

**PADEPOKAN PERGURUAN SILAT
LEMBAGA BELA DIRI "SINAR PUTIH"
YOGYAKARTA**

**PRIVASI RUANG LATIHAN DAN SIRKULASI KEGIATAN
LANDASAN KONSEPTUAL PERANCANGAN**

TUGAS AKHIR



Oleh :

Sudarmono

89 340 080

890051013116120075

**JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

1996

**PADEPOKAN PERGURUAN SILAT
LEMBAGA BELA DIRI "SINAR PUTIH"
YOGYAKARTA**

**PRIVASI RUANG LATIHAN DAN SIRKULASI KEGIATAN
LANDASAN KONSEPTUAL PERANCANGAN**

TUGAS AKHIR

**Diajukan Guna Memenuhi Syarat Untuk Menempuh Gelar Sarjana
Pada Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan
Jurusan Teknik Arsitektur
Universitas Islam Indonesia
Yogyakarta**

Oleh :

Sudarmono

**89 340 080
890051013116120075**

**JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

1996

**LEMBAR PENGESAHAN
TUGAS AKHIR**

JUDUL

**PADEPOKAN PERGURUAN SILAT
LEMBAGA BELA DIRI "SINAR PUTIH"
YOGYAKARTA
PRIVASI RUANG LATIHAN DAN SIRKULASI KEGIATAN**

Oleh :

Sudarmono


89 340 080
890051013116120075

**Tugas Akhir ini Telah Disetujui dan Disahkan
Pada Tanggal, Mei 1996**

Dosen Pembimbing Utama

Dosen Pembimbing Pendamping


(Ir. A. Saifullah MJ, MSi)


(Ir. Ilya Fadjar Maharika)

**Mengetahui
Ketua Jurusan Teknik Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Universitas Islam Indonesia**




(Ir. Wiryono Raharjo, MArch)

PERSEMBAHAN

Tulisan ini kupersembahkan buat orang-orang tercinta yang telah memberikan dorongan moril dan materil.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmannirrohim

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Alhamdulillah atas berkah rahmat dan hidayah-Nya jualah akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan ini walaupun disadari masih banyak dijumpai kekurangan.

Tujuan penulisan ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat guna meraih Gelar Sarjana di Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Dengan segala hormat, perkenankan penulis menghaturkan rasa terima kasih kepada:

1. Ir. Susastrawan, MS, selaku Dekan Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia.
2. Ir. Wiryono Raharjo, M.Arch, selaku Ketua Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Islam Indonesia.
3. Ir. A. Saifullah MJ, MSi, selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah memberikan arahan dan bimbingan.
4. Ir. Ilya Fadjar Maharika, selaku Dosen Pembimbing Pendamping yang telah memberikan saran dan masukan yang bermanfaat.
5. Drs. H. Mudhoffar Ash-Shiddiq, selaku Pembina Lembaga Bela diri Sinar Putih Pusat Yogyakarta.

6. Drs. Suharto, selaku Ketua Yayasan Sinar Putih Pusat Yogyakarta.
7. H. Muhammad Ridwan, selaku Ketua Lembaga Bela Diri Sinar Putih Pusat Yogyakarta.
8. Syami'ar Djumasa, SH, selaku Ketua Kelompok Pernafasan Lembaga Bela Diri Sinar Putih Pusat Yogyakarta.
9. Orang Tua serta saudara-saudaraku tercinta atas do'a restu dan dorongan yang tulus ikhlas.
10. Seseorang yang tersayang, yang telah memberikan kekuatan dan keyakinan fokus penyelesaian tulisan ini.
11. Semua sobat dan kerabat yang telah ikut membantu dalam proses penyusunan penulisan ini.

Semoga Allah SWT melimpahkan berkah rahmat dan anugerah-Nya atas mereka semua. Amien.

Yogyakarta, Mei 1996 M
Dzulhijjah 1416 H

SUDARMONO

ABSTRAKSI

Peningkatan jumlah anggota dan perkembangan jenis kegiatan di LBD Sinar Putih Yogyakarta dari awal berdiri hingga sekarang, tentunya berdampak pada jenis dan susunan besaran ruang bagi daya tampung padepokan dalam perkembangannya di masa yang akan datang. Jenis kegiatan ini terdiri dari kegiatan utama (bela diri) dan penunjang (koperasi, pendidikan dan sosial). Kegiatan bela diri dibagi dalam dua kelompok, yaitu silat dan pernafasan dengan karakteristik kegiatan yang berbeda. Di satu sisi kegiatan silat bersifat publik, di sisi lain kegiatan pernafasan bersifat privat dan membutuhkan ketenangan yang perlu diwadahi dalam privasi ruang latihan sesuai dengan tingkat pendalaman jurus. Antara kegiatan utama dan penunjang sendiri terdapat perbedaan sifat dan karakteristik kegiatannya, sehingga menimbulkan kondisi tidak teratur. Untuk itu perlu adanya sirkulasi yang mengikat ruang-ruang kegiatan itu yang bermakna filosofi sesuai hakekat bela diri.

Dalam proses analisis, dilakukan analisa terhadap peningkatan jumlah anggota, perkembangan jenis kegiatan, kebutuhan ruang dan kapasitas serta besaran ruang untuk mendapatkan daya tampung padepokan yang ideal. Privasi ruang latihan didapat melalui ungkapan makna filosofi ilmu silat dan pernafasan serta tuntutan suasana privasi ruang latihan yang dikaitkan dengan pendekatan teori privasi Holahan. Sedangkan penyelesaian sirkulasi kegiatan melalui pengungkapan makna filosofi bela diri dan sirkulasi kegiatan dengan pendekatan teori privasi Ching.

Pada akhirnya akan didapati konsep dasar perencanaan dan perancangan terhadap kebutuhan ruang dan besaran, privasi ruang latihan berupa konsep pola hubungan ruang serta filosofi dan sirkulasi kegiatan berupa konsep sirkulasi luar ke dalam site, konsep sirkulasi site ke dalam bangunan dan konsep sirkulasi dalam bangunan.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAKSI	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.1.1. Daya Tampung Padepokan	1
1.1.2. Privasi Ruang Latihan	2
1.1.3. Sirkulasi Kegiatan	5
1.2. Permasalahan	7
1.2.1. Permasalahan Umum	7
1.2.2. Permasalahan Khusus	7
1.3. Tujuan Dan Sasaran	8
1.4. Lingkup Pembahasan	9
1.5. Metodologi Pembahasan	9
1.5.1. Metoda Pembahasan	9
1.5.2. Diagram Pola Berpikir	11
1.6. Sistematika Pembahasan	12
1.7. Keaslian Penulisan	13
BAB II PERGURUAN SILAT LEMBAGA BELA DIRI "SINAR PUTIH" YOGYAKARTA	15
2.1. Pengertian Dan Sejarah Perkembangan Pencak Silat Indonesia	15
2.2. Perguruan Silat LBD Sinar Putih Yogya- karta	16
2.2.1. Sejarah Berdirinya dan Perkem- bangan	16
2.2.2. Dasar dan Tujuan	17
2.2.3. Struktur Organisasi	18
2.2.4. Pelatih dan Asisten Pelatih ...	18
2.2.5. Keanggotaan	19
1. Asal Anggota	19
2. Perkembangan Jumlah Anggota	19
2.3. Karakteristik dan Filosofi Kegiatan LBD Sinar Putih	20
2.3.1. Karakteristik Kegiatan Beladiri	21
1. Pendidikan Jasmaniah	21
2. Pendidikan Rohaniah	25
2.3.2. Filosofi Kegiatan Bela Diri ...	27
1. Filosofi Kegiatan Ilmu Silat	28
2. Filosofi Kegiatan Ilmu Per- nafasan	29
2.3.3. Karakteristik Kegiatan Penun- jang	32
1. Kegiatan Koperasi	32
2. Kegiatan Pendidikan	32
3. Kegiatan Sosial	33

2.4.	Privasi Ruang	33
2.4.1.	Privasi Secara Teoritis	33
2.4.2.	Privasi Ruang Latihan	35
2.5.	Sirkulasi	36
2.5.1.	Unsur-unsur Sirkulasi	36
2.5.2.	Sirkulasi Kegiatan	40
BAB III	DAYA TAMPUNG PADEPOKAN, PRIVASI RUANG LA- TIHAN DAN SIRKULASI KEGIATAN	42
3.1.	Daya Tampung Padepokan	42
3.1.1.	Peningkatan Jumlah Anggota	42
3.1.2.	Perkembangan Jenis Kegiatan ...	43
	1. Pelaku Kegiatan	43
	2. Macam Kegiatan	43
3.1.3.	Kebutuhan Ruang	48
	1. Kegiatan Utama	49
	2. Kegiatan Penunjang	49
	3. Kegiatan Pendukung	50
3.1.4.	Kapasitas dan Besaran Ruang ...	51
3.2.	Pemaknaan Filosofi dan Privasi Ruang Latihan	57
3.2.1.	Makna Filosofi Ilmu Silat	58
3.2.2.	Makna Filosofi Ilmu Pernafasan	60
3.2.3.	Tuntutan Suasana Privasi Ruang Latihan	61
	1. Kriteria Fisik	62
	2. Kriteria Non Fisik	65
3.3.	Pemaknaan Filosofi dan Sirkulasi Ke- giatan	67
3.3.1.	Makna Filosofi Bela Diri	67
3.3.2.	Filosofi Sirkulasi Kegiatan ...	68
BAB IV	KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN ..	70
4.1.	Pendekatan Konsep Perencanaan dan Pe- rancangan	70
4.1.1.	Pendekatan Kapasitas dan Daya Tampung	70
4.1.2.	Pendekatan Filosofi dan Privasi Ruang Latihan	70
4.1.3.	Pendekatan Filosofi dan Sirku- lasi Kegiatan	73
4.1.4.	Pendekatan Fisik Bangunan	73
4.1.5.	Pendekatan Lokasi dan Site	75
4.2.	Konsep Dasar Perencanaan dan Peran- cangan	77
4.2.1.	Konsep Kebutuhan Ruang dan Be- saran	77
4.2.2.	Konsep Penampilan Bentuk Ruang.	79
4.2.3.	Konsep Filosofi dan Privasi Ru- ang Latihan	80
4.2.4.	Konsep Filosofi dan Sirkulasi Kegiatan	82
4.2.5.	Konsep Fisik Bangunan	83
4.2.6.	Konsep Lokasi dan Site	85
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN	87

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Identifikasi Karakteristik Kegiatan	45
Tabel 2. Suasana Kegiatan Koperasi dan Pencapaian .	46
Tabel 3. Suasana Kegiatan Pendidikan dan Pencapaian .	47
Tabel 4. Suasana Kegiatan Sosial dan Pencapaian ...	47
Tabel 5. Suasana Kegiatan Pendukung dan Pencapaian	48

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Modul Gerak Silat	22
Gambar 2. Tingkatan Gerak Jurus Pernafasan	24
Gambar 3. Klasifikasi Hakekat Manusia	27
Gambar 4. Prinsip Kesehatan dalam Sinar Putih ...	31
Gambar 5. Analisa Keinginan Untuk Menyendiri	63
Gambar 6. Analisa Keinginan Menjauh dari Pandang- an dan Gangguan	64
Gambar 7. Analisa Keinginan untuk Intim	65
Gambar 8. Perletakan Ruang Publik, Privat dan Sa- ngat Privat	65
Gambar 9. Perletakan Pembatas Fisik	66
Gambar 10. Pola Penjelasan Jurus	66
Gambar 11. Pola Sirkulasi Kegiatan	69
Gambar 12. Peta Lokasi dan Site Padepokan	76
Gambar 13. Pengolahan Bidang Dinding	79
Gambar 14. Pola Hubungan Ruang	82

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

1.1.1. Daya Tampung Padepokan

Sejak berdiri pada tanggal 2 Mei 1980 hingga sekarang, Lembaga Bela Diri (LBD) Sinar Putih mengalami perkembangan jumlah anggota yang sangat pesat. Pada awal berdiri jumlah anggotanya hanya 150 orang, yang terdiri dari 22 orang kelompok A dan 128 orang kelompok B (Warta Sinar Putih, September 1989). Lima belas tahun kemudian berdasarkan wawancara dengan Syami'ar Djunasa, jumlah anggota di seluruh Indonesia mencapai 11.000 orang, khusus Yogyakarta ada 3.500 orang terdiri dari 1.000 orang kelompok A dan 2.500 kelompok B.

Awalnya LBD Sinar Putih hanya bergerak dalam kegiatan bela diri. Pada perkembangan selanjutnya Lembaga ini ditingkatkan menjadi "Yayasan Sinar Putih" yang bergerak dalam empat bidang kegiatan, yaitu kegiatan bela diri, koperasi, pendidikan dan sosial. Hingga sekarang perkembangan jenis kegiatan tersebut telah terasa di setiap bidang, seperti kegiatan bela diri telah menjadi anggota Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI); bidang sosial yang

telah mempunyai status Terdaftar di Dinas Sosial bergerak dalam kegiatan bea siswa, donor darah maupun bantuan kepada masyarakat yang kurang mampu; bidang pendidikan mengadakan kegiatan informal dan formal, yaitu merencanakan membuka pendidikan dari tingkat SD sampai dengan Perguruan Tinggi; dan bidang koperasi telah berstatus Badan Hukum bergerak dalam usaha simpan pinjam, konsumsi maupun kegiatan sejenis lainnya (Warta Sinar Putih, September 1989).

Peningkatan jumlah anggota dan perkembangan jenis kegiatan serta sikap antusias masyarakat untuk mempelajari ilmu bela diri di LBD Sinar Putih Yogyakarta, tentu berdampak pada jenis dan susunan besaran ruang bagi daya tampung padepokan dalam perkembangannya dimasa akan datang. Hal ini sesuai dengan pernyataan White, bahwa jenis ruang yang ingin ditampilkan tergantung pada jenis kegiatan di dalamnya, juga harus mengetahui kebutuhan manusia dan benda akan ruang ragawi dan jiwani manusia (White, 1986, h: 66-87).

1.1.2. Privasi Ruang Latihan

Bela diri yang diajarkan di LBD Sinar Putih terdiri unsur jasmani (raga dan jiwa) dan

unsur rohani. Untuk melatih raga lewat gerak jurus secara fisik, yaitu ilmu silat untuk kelompok A. Untuk melatih jiwa lewat jurus pernafasan ada pada kelompok B. Sedangkan untuk melatih rohani dengan latihan khusus berupa pemahaman masalah keilmuan untuk memperkuat budi pekerti agar tidak salah dalam menggunakan ilmunya (Kedaulatan Rakyat, 20 Februari 1989).

Pengelompokan kegiatan bela diri ini berdasarkan wawancara dengan Syami'ar Djumasa dipengaruhi oleh sifat ilmu, batasan usia dan hasilnya bagi pesilat. Jadi ada karakteristik kegiatan yang mewarnai kedua kelompok ini.

Fakta yang ada, kelompok A sifat jurus silatnya diolah melalui latihan fisik (keras), yang diikuti oleh remaja agar memiliki kepribadian luhur, tinggi mental, kecerdasan dan ketangkasan serta kuat keyakinan dalam beragama. Sedangkan kelompok B sifat jurus dalam latihan jurus pernafasan memerlukan ketenangan dan konsentrasi tinggi (khusuk), apalagi di tingkat jurus yang sudah tinggi, serta diikuti oleh orang yang sudah dewasa agar dapat membiasakan hidup dengan penuh kesabaran dan ketenangan jiwa.

Adanya karakteristik kegiatan yang berbeda di kedua kelompok tersebut, tentunya berdampak pada fasilitas dan suasana ruang yang ingin ditampilkan padepokan ini, yaitu suasana ruang publik pada kegiatan kelompok A dan suasana ruang privat pada kelompok B.

Hal menarik disini, karakteristik kegiatan dalam ruang privat berpengaruh pada privasi ruang yang ingin ditampilkan. Menurut Sarwono, privasi diartikan sebagai keinginan atau kecenderungan pada diri seseorang untuk tidak diganggu kesendiriannya (Sarwono, 1992, h: 71).

Holahan (1982: 237) pernah membuat alat untuk mengukur kadar dan mengetahui enam jenis privasi. Privasi ruang yang ingin ditampilkan pada ruang bela diri dan pembinaan unsur rohani ini ada pada golongan pertama, yaitu keinginan untuk tidak diganggu secara fisik, yang diwujudkan dalam tingkah laku menarik diri (withdrawal) yang terdiri atas keinginan untuk menyendiri (solitude), menjauh dari pandangan dan gangguan suara tetangga atau kebisingan lalu lintas (seclusion) serta keinginan untuk intim (intimacy) dengan orang-orang, misalnya keluarga atau sesama pesilat (Sarwono, 1992, h: 71-72).

Dengan demikian terdapat kegiatan tertentu yang membutuhkan ketenangan yang perlu diwadahi dalam ruang, untuk mengakomodasikan kegiatan di atas yaitu dalam privasi ruang latihan di kelompok B sesuai dengan tingkat pendalaman jurus.

1.1.3. Sirkulasi Kegiatan

Ilmu di Sinar Putih yang terdiri unsur jasmani dan rohani, pada prinsipnya adalah ilmu bela diri silat. Oleh karenanya setiap jurus di Sinar Putih ini mengandung gerakan-gerakan silat yang dapat juga dikembangkan untuk tangkisan, bantingan bahkan pukulan dan mempunyai makna filosofi (Warta Sinar Putih, Januari 1994).

Banyak nilai filosofi dalam ilmu tersebut, namun yang pasti seperti dituturkan Sujarwoto, hakekat bela diri dalam Sinar Putih adalah untuk pembelaan diri dengan mengutamakan unsur kemanusiaan dan keselamatan dunia akhirat (Kedaulatan Rakyat, 20 Februari 1989).

Di muka telah dijelaskan, bahwa dalam perkembangan selanjutnya, LBD Sinar Putih ditingkatkan menjadi Yayasan yang bergerak dalam empat bidang kegiatan, yaitu kegiatan utama dan penunjang. Antara kegiatan utama (bela diri) dengan kegiatan penunjang (koperasi,

pendidikan dan sosial) terdapat perbedaan sifat dan karakteristik kegiatannya, sehingga menimbulkan kondisi tidak teratur. Kondisi ini dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu fakta dan harapan.

Pengaruh langsung dari fakta yang ada adalah pada fungsi ruang. Dimana ruang pada kegiatan utama berfungsi untuk latihan dengan perbedaan suasana ruangnya. Sedangkan ruang kegiatan penunjang berfungsi untuk kegiatan kerja/administrasi dengan sifat ruang umum. Harapan yang ingin dicapai sesuai dengan tujuan dari setiap kegiatan, dimana kegiatan utama untuk mendapatkan pesilat yang sehat jasmani dan rohani. Sedangkan kegiatan penunjang untuk dapat berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat.

Walau ada perbedaan kegiatan yang menimbulkan kondisi tidak teratur namun demikian kegiatan ini merupakan satu kesatuan dalam ruang dalam dan luar yang saling berhubungan dalam suatu wadah LBD Sinar Putih.

Makna filosofi sesuai hakekat bela diri ini, berpengaruh pada gerak dalam ruang yang saling berhubungan, yaitu sirkulasi kegiatannya sebagai pengikat ruang-ruang dalam dan luar padepokan (alur sirkulasi). Alur

sirkulasi menurut Ching, diartikan sebagai "tali" yang mengikat ruang-ruang suatu bangunan atau suatu deretan ruang-ruang dalam maupun luar menjadi saling berhubungan dengan memperhatikan unsur-unsur sirkulasinya (Ching, 1991, h: 247-289).

Sehingga perlu adanya sirkulasi yang mengikat ruang-ruang dalam dan luar antara kegiatan utama dan penunjang yang saling berhubungan serta berkaitan erat dengan memperhatikan makna filosofi sesuai hakekat bela diri disamping mempertimbangkan privasi ruang latihan sesuai tingkatan pendalaman jurus dan menentukan jenis dan besaran ruang yang sesuai dengan daya tampung padepokan.

1.2. PERMASALAHAN

1.2.1. Permasalahan Umum

Bagaimana menentukan jenis dan susunan besaran ruang yang dapat mengantisipasi perkembangan kegiatan dan jumlah anggota di masa yang akan datang.

1.2.2. Permasalahan Khusus

- Bagaimana menata ruang dalam dan luar yang dapat memberikan rasa privat pada waktu latihan sesuai dengan tingkat pandalaman jurus.

- Bagaimana menampilkan sirkulasi antara kegiatan utama dan penunjang yang saling berhubungan serta bermakna filosofi sesuai hakekat bela diri.

1.3. TUJUAN DAN SASARAN

1.3.1. Tujuan

Merumuskan landasan konseptual perencanaan dan perancangan terhadap jenis dan susunan besaran ruang yang sesuai dengan daya tampung padepokan perguruan silat LBD Sinar Putih Yogyakarta dengan tinjauan pada privasi ruang latihan serta sirkulasi kegiatan utama dan penunjang yang bermakna filosofi sesuai hakekat bela diri.

1.3.2. Sasaran

- Mendapatkan jenis dan besaran ruang dalam dan luar yang sesuai dengan daya tampung padepokan atas peningkatan jumlah anggota serta kegiatan pokok dan penunjang.
- Mendapatkan fasilitas dan suasana ruang dalam dan luar yang dapat memberikan rasa privat pada waktu latihan sesuai dengan tingkat pendalaman jurus.
- Mendapatkan sirkulasi kegiatan utama dan penunjang yang bermakna filosofi sesuai hakekat bela diri.

1.4. LINGKUP PEMBAHASAN

Pembahasan dibatasi pada masalah-masalah yang menghasilkan faktor-faktor penentu perencanaan dan perancangan padepokan perguruan silat LBD Sinar Putih Yogyakarta, yang berorientasi pada:

- jenis dan besaran ruang dalam dan luar yang sesuai dengan daya tampung padepokan.
- Ruang dalam dan luar yang dapat memberikan rasa privat pada waktu latihan sesuai dengan tingkat pendalaman jurus.
- Sirkulasi kegiatan utama dan penunjang yang bermakna filosofi sesuai hakekat bela diri.

Hal-hal di luar lingkup permasalahan arsitektur, baik yang mendasar, melatarbelakangi dan menentukan faktor-faktor perencanaan dan perancangan akan dibatasi, dipertimbangkan dengan memakai asumsi dan logika tanpa dibahas secara mendalam.

1.5. METODOLOGI PEMBAHASAN

1.5.1. Metoda Pembahasan

Metoda yang digunakan dalam pembahasan ini sesuai dengan permasalahannya, yaitu:

- Daya Tampung Padepokan

Metoda yang digunakan melalui survay lapangan, wawancara, berita surat kabar dan Warta Sinar Putih untuk mendapatkan data jumlah anggota, perkembangan jenis kegiatan dan

sasaran programnya serta konsep jenis dan suasana besaran ruang melalui pendekatan literatur.

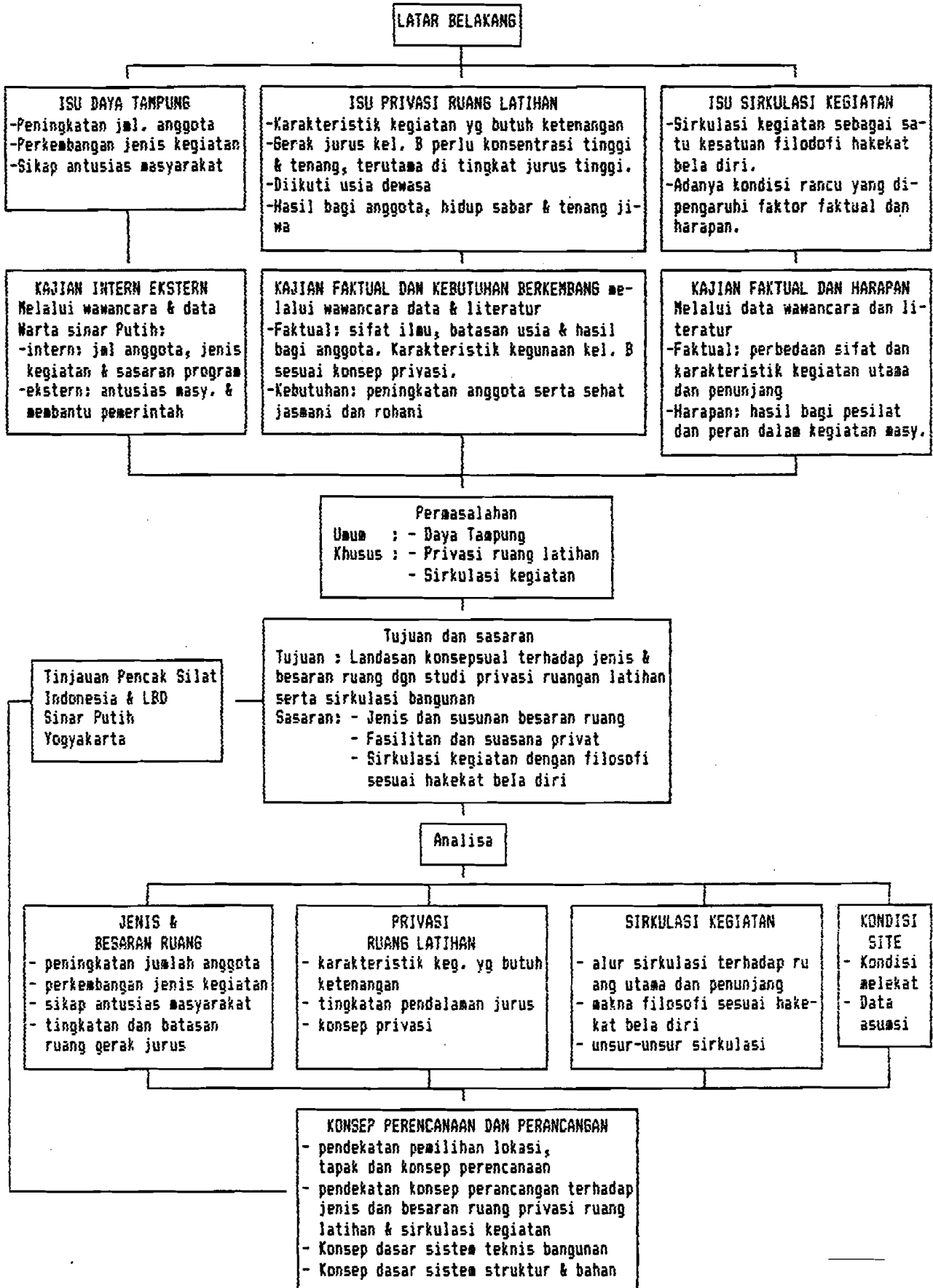
- Privasi Ruang Latihan

Menggunakan metoda yang didapati melalui wawancara, berita surat kabar dan Warta Sinar Putih untuk mendapatkan faktor fakta dari karakteristik kegiatan bela diri dan faktor kebutuhan yang mempunyai suasana ruang privat dengan pendekatan konsep privasi melalui literatur.

- Sirkulasi Kegiatan

Metoda yang digunakan melalui wawancara, survay lapangan, Warta Sinar Putih dan berita surat kabar untuk mendapatkan sifat dan karakteristik kegiatan utama dan penunjang serta faktor harapan yang menimbulkan kondisi tidak teratur. Konsep sirkulasi melalui pendekatan literatur diperlukan untuk menyelesaikan kondisi di atas.

1.5.2. Diagram Pola Berfikir



1.6. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan dalam menyusun landasan konsep perencanaan ini adalah sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan

Mengemukakan gambaran latar belakang permasalahan, permasalahan umum dan khusus, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metodologi pembahasan, sistematika pembahasan serta keaslian penulisan.

Bab II. Perguruan Silat Lembaga Bela Diri "Sinar Putih" Yogyakarta

Meninjau sejarah dan perkembangan pencak silat Indonesia secara umum dan perguruan LBD Sinar Putih secara khusus. Juga perkembangan bidang kegiatan, konsep privasi ruang dan sirkulasi kegiatan bermakna filosofi sesuai hakekat bela diri.

Bab III. Daya Tampung Padepokan, Suasana Privasi Ruang Latihan dan Sirkulasi Kegiatan

Menganalisa peningkatan jumlah anggota dan perkembangan jenis kegiatan, sikap antusias masyarakat mempelajari ilmu ini, tingkatan dan batasan ruang gerak jurus terhadap jenis dan besaran ruang yang dibutuhkan bagi daya tampung padepokan. Juga menganalisa kegiatan tertentu yang membutuhkan ketenangan terhadap karakteristik kegiatannya dengan mempertimbangkan tingkatan pendalaman jurus,

terhadap ruang dalam dan luar yang terwadahi dalam ruang privat melalui konsep privasi. Menganalisa sirkulasi kegiatan utama dan penunjang terhadap ruang dalam dan luar yang bermakna filosofi sesuai hakekat bela diri.

Bab IV. Konsep Perencanaan dan Perancangan

Melakukan pendekatan konsep perencanaan dan perancangan terhadap kapasitas dan daya tampung, privasi ruang latihan, filosofi sirkulasi kegiatan, fisik bangunan serta lokasi dan site. Kemudian didapati konsep perencanaan dan perancangan terhadap pendekatan di atas.

1.7. KEASLIAN PENULISAN

Perlu adanya perbandingan penekanan permasalahan pada penulisan skripsi tugas akhir ini, untuk menghindari pengungkapan permasalahan yang sama.

1. Padepokan Silat Persatuan gerak Badan Bangau Putih, Haryo Winarso, 9692/TA-UGM.

Penekanan:

Penekanan permasalahan pada perubahan aktifitas, sistem pengawaswan dan identitas di silat PGB Bangau Putih yang dapat mewakili kancah temu budaya yang akhirnya sudah menjadi campur budaya (akulturasi).



Perbedaan:

Perencanaan dan perancangan padepokan silat tersebut menekankan pada perubahan aktifitas, sistem pengawasan dan identitas di silatnya yang dapat mewakili kancah temu budaya.

Sedangkan padepokan yang akan direncanakan pada skripsi ini, penekanannya pada daya tampung padepokan dengan mempertimbangkan privasi ruang latihan sesuai tingkat pendalaman jurus dan sirkulasi kegiatan yang bermakna filosofi sesuai hakekat bela diri.

2. Balai Pembinaan dan Latihan Olah Raga Pencak Silat Ikatan Keluarga Silat "Pro Patria". Dengan tinjauan studi, Pencak Silat sebagai olah raga prestasi, Agung Pribadi, 1140/TA-UGM.

Penekanan:

Penekanan permasalahan pada program pembinaan atlit-atlit berprestasi di tingkat perguruan silat.

Perbedaan:

Perencanaan padepokan tersebut berorientasi pada program pembinaan atlit-atlit berprestasi melalui pencak silat sebagai olah raga prestasi.

Sedangkan pada skripsi ini, berorientasi pada pendidikan pembinaan jasmani dan rohani anggotanya, dalam mempersiapkan jiwa dan raganya agar dapat turut serta dalam pembangunan negaranya.

BAB II
PERGURUAN SILAT
LEMBAGA BELA DIRI "SINAR PUTIH" YOGYAKARTA

2.1. Pengertian dan Sejarah Perkembangan Pencak Silat Indonesia

Menurut Ketua Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) yang pertama Mr. Wongso Negoro, Pencak adalah rangkaian gerak (kembang-kembang), sedangkan Silat adalah "the art of self defence".

Pencak dalam ensiklopedi Indonesia diartikan sebagai: gerak serang, bela diri berupa tari dan irama dengan peraturan (adat istiadat/kesopanan) dan biasa dipertunjukkan, sedangkan Silat diartikan: intisari pencak untuk berkelahi, membela diri dan tidak dapat dipertunjukkan.

Menurut sejarahnya, pencak lahir bersama-sama peradaban nenek moyang, yang kemudian mendapat pengaruh Hindu, Budha dan Islam, sehingga terjadi percampuran dengan ilmu bela diri dari Asia Tengah. Pencak Silat ini kemudian dianggap sebagai olah raga dunia Timur sebagaimana Yoga, Karate dan Tai-chi (Ensiklopedi, 1984, h: 2520).

Di Indonesia, pencak berada di bawah Induk Organisasi Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) dengan jumlah anggota 850 perguruan silat. Oleh Pengurus Besar IPSI, pencak silat diberi batasan sebagai karya

budaya manusia Indonesia untuk membela atau mempertahankan eksistensi, kemandirian dan integritasnya terhadap lingkungan hidup dan alam sekitarnya, untuk mencapai keselarasan hidup guna meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Konggres IPSI VII, 1986).

2.2. Perguruan Silat LBD Sinar Putih Yogyakarta

2.2.1. Sejarah Berdiri dan Perkembangan

Lembaga bela diri Sinar Putih adalah salah satu nama dari lembaga bela diri yang ada di Indonesia. Lembaga ini dirintis dan didirikan oleh Drs. H. Mudhoffar Ash-Shiddiq, H. Djureni Bakri, BA dan Ponco Dihadjo.

Ilmu bela diri yang diajarkan di LBD Sinar Putih adalah ilmu jurus silat untuk kelompok A dan jurus pernafasan untuk kelompok B. Silat yang diajarkan di perguruan ini banyak diwarnai oleh silat dari daerah Kalimantan Selatan dan Pasundan Jawa Barat.

Pada awalnya kegiatan latihan ilmu bela diri ini hanya terbatas pada orang-orang di sekitar pendiri tinggal kampung Tegal Mulyo Wirobrajan. Kegiatan latihan ini dibimbing langsung oleh Drs. H. Mudhoffar Ash-Shiddiq.

Lambat laun, karena semakin banyak yang ingin ikut bergabung, kemudian kegiatan ini diorganisir dalam satu lembaga bela diri yang diberi nama "Sinar Putih" yang diresmikan tanggal 2 Mei 1980.

Pada perkembangan selanjutnya lembaga ini ditingkatkan menjadi sebuah yayasan yang juga diberi nama "Yayasan Sinar Putih". Yayasan ini secara resmi dibentuk pada tanggal 20 Oktober 1987 dengan akte notaris No. 62/X/1987 dan memperoleh badan hukum yang dikeluarkan oleh Pengadilan Negeri Yogyakarta No. 136/87/X/Y serta bergerak dalam empat bidang kegiatan antara lain kegiatan bela diri, koperasi, pendidikan dan sosial (Warta Sinar Putih, September 1989).

2.2.2. Dasar dan Tujuan

Dasar dari LBD Sinar Putih adalah berazaskan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945.

Adapun maksud dan tujuan didirikannya adalah membentuk generasi muda yang berkepribadian luhur, tinggi mental, kecerdasan dan ketangkasannya serta kuat keyakinan dalam beragama (AD ART LBD Sinar Putih, Bab II Pasal 2 & 3).

2.2.3. Struktur Organisasi

Salah satu tolok ukur dalam menentukan keberhasilan atau tingkat kemajuan suatu lembaga, dapat dilihat dari cara pengorganisasiannya yang tertuang dalam struktur organisasi. Struktur organisasi LBD Sinar Putih, tidak terlepas dari Yayasan Sinar Putih, karena lembaga ini berada di bawah Yayasan Sinar Putih. Adapun susunan struktur organisasi LBD Sinar Putih menurut dokumen Sinar Putih dapat dilihat pada lampiran 1-3.

2.2.4. Pelatih dan Asisten Pelatih

Pelatih di LBD Sinar Putih merupakan salah satu faktor yang akan menentukan keberhasilan dalam pendidikan. Pelatih yang memegang peranan penting dalam aktifitas pendidikan pembinaan jasmani dan rohani.

Oleh karena itu untuk menentukan anggota menjadi pelatih tidaklah mudah, diperlukan adanya kriteria atau syarat-syarat tertentu (lihat lampiran 4-5).

LBD Sinar Putih mempunyai 158 tenaga pelatih/asisten. Khusus untuk wilayah Yogyakarta, kelompok A 30 orang terdiri dari 22 pelatih dan 8 asisten, kelompok B 70 orang terdiri dari 39 pelatih dan 31 asisten.

2.2.5. Keanggotaan

1. Asal Anggota

Dapat dilihat dari tiga segi, antara lain:

a. Segi Umur

Yang menjadi anggota terdiri dari bermacam kelompok, yaitu kelompok A (silat) minimal 10 tahun sedangkan kelompok B (pernafasan) minimal 20 tahun sampai umur 70 tahun, baik pria maupun wanita.

b. Segi Sosial Ekonomi

Anggota lembaga ini terdiri dari berbagai macam lapisan masyarakat yang mempunyai latar belakang, budaya, adat-istiadat, perangai dan watak yang berbeda serta dari kalangan ekonomi yang berbeda (lemah, menengah dan atas).

c. Segi Pendidikan

Lembaga ini tidak menentukan secara khusus dalam segi pendidikan, artinya boleh diikuti oleh mereka-mereka dari berbagai kalangan pendidikan, yaitu mulai dari tingkat Sekolah Dasar, Menengah serta dari Perguruan Tinggi.

2. Perkembangan Jumlah Anggota

Pada awal diresmikan tahun 1980, LBD Sinar Putih mempunyai jumlah anggota kurang lebih 150 orang, dengan rincian untuk

kelompok A berjumlah 128 orang dan kelompok B berjumlah 22 anggota (Warta Sinar Putih, September 1989).

Tujuh tahun kemudian (1987), ketika lembaga ini ditingkatkan menjadi Yayasan Sinar Putih. jumlah anggota kelompok B sudah meningkat menjadi 700 orang sedangkan kelompok A kurang lebih 500 orang (Warta Sinar Putih, September 1989).

Peningkatan jumlah anggota dari tahun ke tahun sangat pesat, walaupun LBD Sinar Putih tidak mengenal/tidak diperbolehkan promosi. Tahun 1989, anggota yang terdaftar aktif sudah mencapai 1.622 orang untuk kelompok B dari 13 unit latihan/cabang dan kelompok A dengan 5 unit latihan/cabang berjumlah 1.005 orang.

Akhir tahun 1985, berdasarkan wawancara dengan Syami'ar Djumasa, jumlah anggota di seluruh Indonesia mencapai kurang lebih 11.000 orang yang tersebar di 45 cabang, khusus untuk Yogyakarta ada 3.500 orang lebih, yang terdiri dari 1.000 orang kelompok A dan 2.500 orang kelompok B.

2.3. Karakteristik dan Filosofi Kegiatan LBD Sinar Putih

LBD Sinar Putih yang tidak terlepas dari Yayasan Sinar Putih bergerak dalam empat bidang kegiatan

dengan sifat dan karakter kegiatan yang berbeda, tapi saling berhubungan dalam satu kesatuan, antara lain:

2.3.1. Karakteristik Kegiatan Bela Diri

1. Pendidikan Jasmaniah

a. Materi dan Pelaksanaan

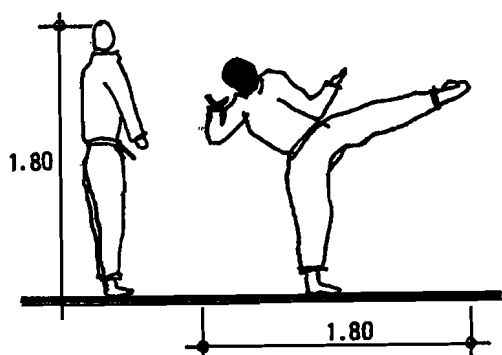
Pendidikan jasmaniah di LBD Sinar Putih bersifat preventif dan kuratif. Yang bersifat preventif meliputi olahraga dan non olahraga. Yang menyangkut olahraga meliputi jurus silat dan pernafasan, sedangkan non olahraga meliputi masalah kebersihan badan, pakaian dan lingkungan serta masalah makanan/minuman. Adapun yang bersifat kuratif berupa pengobatan.

Pendidikan ini dilaksanakan secara rutin satu minggu satu kali selama 1,5 jam untuk kelompok silat dan 2 jam untuk kelompok pernafasan, sesuai dengan hari dan jam yang telah ditetapkan. Selain itu juga dilaksanakan kegiatan kemah akbar dan latihan bersama satu tahun satu kali selama tiga hari dua malam yang biasanya bertempat di Parangkusuma Parangtritis. Kegiatan ini dilaksanakan dalam rangka memperingati hari ulang tahun berdirinya LBD Sinar Putih.

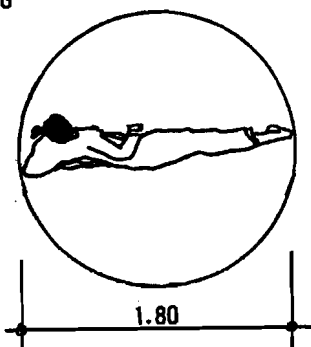
1) Olah Raga

Untuk kepompok A yang mempelajari ilmu silat, materi yang diberikan sesuai tingkatannya adalah:

a) Tingkat sabuk kuning, materi yang diberikan adalah pengulangan tingkat sabuk putih yang meliputi gerakan dasar, gerakan 4 gelombang dan pecahan 1 - 4 sebagai pemanasan. Penambahan jurusnya; kembangan empat stembak pecahan lima, pecahan 6, kembangan 4 kibas, pecahan 7, pecahan 8. Dilanjutkan ujian ke sabuk hijau.



GERAK MENENDANG



b) Sabuk hijau, materi yang diberikan adalah: pemantapan jurus/pengulangan dari tingkat sabuk putih dan kuning, kemudian diberi tambahan jurus; kembangan 4 depok, pecahan 9, pecahan 10, kembangan 4 boksai, pecahan 11 dan 12, 4 bongkar, 4 gelombang kiri. Dilanjutkan ujian kenaikan tingkat ke sabuk biru.



GERAK KOPROL DEPAN
4.60



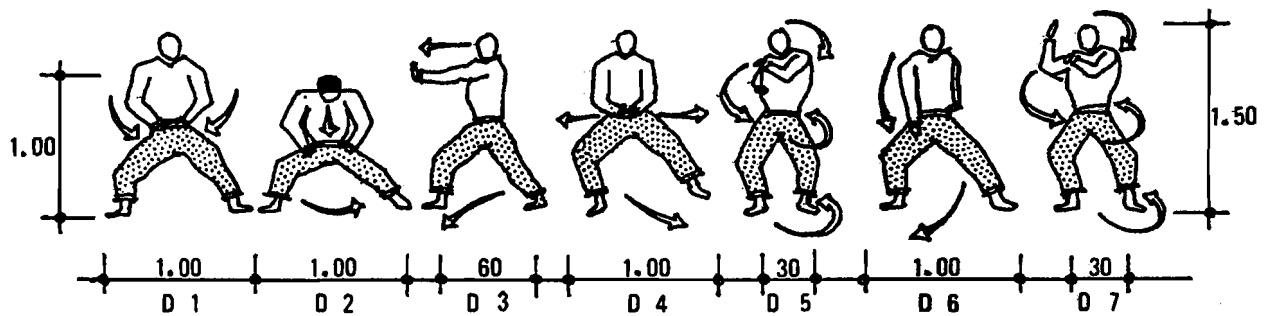
c) Tingkat sabuk Biru, materinya adalah pemantapan jurus dari sabuk putih sampai sabuk hijau.

Gambar 1. Modul Gerak Silat
Sumber : Winarso, 1985

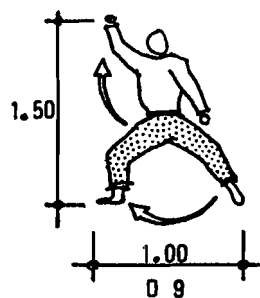
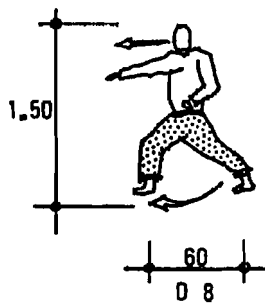
Penambahan jurus kembangan 4 pan-car, pecahan 13 dan 14, jurus perahu layar, pecahan 15 dan 16 dan kembangan 5 gelombang. Dilanjutkan ujian ke sabuk coklat.

Untuk kelompok B yang mempelajari ilmu pernafasan, materi yang diberikan sebagai berikut:

a) Dasaran (Sabuk Putih). Materi yang diberikan jurus dasar (D) 1-10.



b) Tingkahan kasaran (TK) I-III (Sabuk Putih Strip Hitam I-III). Materi yang diberikan, pengulangan D 1-10, dilanjutkan TK I (10, 2, 4, 3), TK II (7, 6, 9, 6) dan TK III (5, 8, 5, 8).



c) Halusan Dasar (Sabuk Kuning). Materinya, pengulangan D 1-10, TK I-III, dilanjutkan halusan dasar (HD) 1-10.

d) Tingkahan halus (TH), I-III (Sabuk Kuning Strip Hitam I-III).



Gambar 2. Tingkatan Gerak Jurus Pernafasan
Sumber : Kurikulum LBD Sinar Putih

Materinya, pengulangan D 1-10, TK I-III, HD 1-10, dilanjutkan TH I-III.

e) Pantek (Sabuk Hijau). Materinya, pengulangan D 1-10, TK I-III, dilanjutkan jurus pantek.

f) Mahdi (Sabuk Biru). Materinya, pengulangan D 1-10, TK I-III, Pantek, dilanjutkan jurus Mahdi.

g) Syahbandar (Sabuk Coklat). Materinya, pengulangan D 1-10, TK I-III, Pantek, Mahdi, dilanjutkan jurus Syahbandar.

h) Payung (Sabuk Hitam).

i) Bayu Pamungkas 1 s/d 12.

j) Al Manajil

2) Non Olahraga

Untuk kesehatan jasmani tidak cukup hanya berolahraga, oleh karenanya diperlukan pendidikan non olahraga. Materi pendidikannya untuk kelompok A dan B sama meliputi masalah kebersihan badan, pakaian dan tempat/ lingkungan serta masalah makanan/ minuman.

Pelaksanaan pendidikan ini dilakukan pada waktu latihan fisik,

pada saat pembukaan dan penutupan berupa nasehat-nasehat yang menyangkut hal-hal tersebut.

3) Pengobatan

Latihan fisik ternyata tidak hanya sekedar berolahraga yang bersifat preventif tetapi bermanfaat pula untuk penyembuhan (kuratif). Terbukti banyak anggota yang menderita penyakit sesak nafas, lemah jantung, diabetes, dan lainnya merasa sembuh setelah mengikuti latihan ketika sampai jurus-jurus tertentu (Kurikulum Pendidikan LBD Sinar Putih).

b. Metoda yang Digunakan

Untuk mencapai tujuan pendidikan jasmaniah di LBD Sinar Putih diperlukan beberapa metoda antara lain: demonstrasi, penugasan, nasehat, hukuman dan anugerah.

2. Pendidikan Rohaniah

a. Materi dan Pelaksanaan

Secara garis besar materi yang dikembangkan dalam pendidikan rohaniah meliputi masalah keimanan, ibadah dan akhlak. Semua ini terangkum dalam 10 macam dasar pokok yang sekaligus sebagai

kurikulum pendidikan rohaniah (lihat lampiran 6). Materi ini untuk kelompok A dan B sama di LBD Sinar Putih.

Pelaksanaan pendidikan rohaniah dilaksanakan sebagai berikut:

- 1) Dilaksanakan pada setiap latihan fisik, yakni pada saat pembukaan yang diawali dengan pembacaan do'a dan 10 Macam Dasar Pokok, kemudian penyampaian nasehat yang menuju pada kepribadian luhur dan memperkuat keyakinan beragama, ± 15 menit.
- 2) Setiap menjelang ujian kenaikan tingkat. Untuk kelompok A-6 bulan sekali dan untuk kelompok B-4 bulan sekali, jadwal ditentukan menjelang pelaksanaan. Istilah ini disebut dengan "latihan khusus/pengajian".
- 3) Setiap bulan Ramadhan, pada malam 21, dikenal dengan istilah "Likuran". Materinya berkaitan dengan ibadah puasa dan masalah kesinarputihan, waktu yang dibutuhkan ± 90 menit.
- 4) Setahun 1 kali dalam rangkaian kemah akbar, yakni shalat berjamaah pada setiap waktu shalat, kuliah subuh,

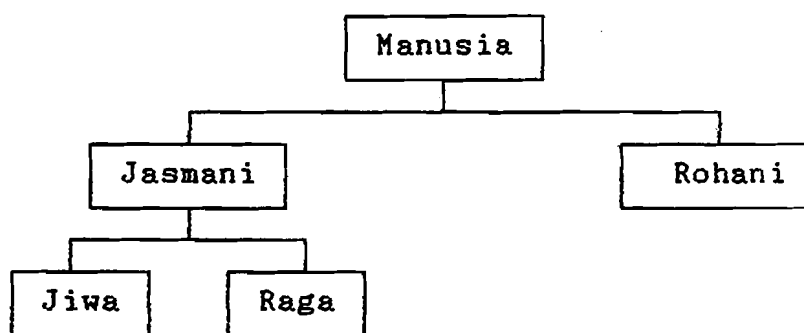
serta nasehat-nasehat pada setiap latihan fisik saat pembukaan dan penutupan.

5) Satu tahun 1 kali, pada bulan Syawal yang dikenal dengan istilah "Halal bi halal" atau Syawalan. Biasanya diisi ceramah oleh pembina LBD Sinar Putih atau yang mewakilinya, dilanjutkan dengan musyafahah untuk saling maaf-memaafkan.

b. Metoda yang digunakan antara lain ceramah, nasehat, uswatun hasanah, penugasan, dan tadarruj.

2.3.2. Filosofi Kegiatan Bela Diri

Manusia sebagai pelaku dalam kegiatan bela diri, pada hakekatnya terdiri dari jasmani (lahir) dan rohani (batin). Jasmani terdiri dari jiwa dan raga, sedangkan rohani terdiri dari roh (Warta Sinar Putih, September 1989).



Gambar 3. Klasifikasi Hakekat Manusia
Sumber : Warta Sinar Putih

Dalam hal ini, jurus berhubungan dengan raga, peka berhubungan dengan jiwa dan tenaga berhubungan dengan jiwa/raga, maka ada kekuatan jiwa dan fisik. Sedangkan nafas merupakan unsur pokok bagi manusia hidup yaitu oksigen.

1. Filosofi Kegiatan Ilmu Silat

Secara umum kegiatan ilmu silat di LBD Sinar Putih mempunyai banyak nilai filosofi. Namun dalam kajian ini, dibatasi pada makna filosofi yang berdampak pada ruang.

Ujian kenaikan tingkat dari sabuk hijau ke sabuk biru, disebut juga ujian klepon. Artinya peserta ujian diharuskan mengambil klepon (makanan ketan, rasanya manis) dengan dua jari di dalam suatu ruangan tertutup. Hal ini tidak ringan, sebab klepon yang enak itu licin dan dijaga oleh 7 penguji. Makna filosofinya: untuk mempelajari ilmu ini cukup licin dan sulit serta banyak rintangan, tapi kalau berhasil rasanya manis (Kedaulatan Rakyat, 20 Februari 1989).

Begitu juga dengan ujian kenaikan tingkat sabuk biru ke coklat yang diadakan di pekuburan Kuncen pada malam hari. Menurut Eko Pribadi, dipilih tempat ini di samping luas, jauh dari keramaian juga

banyak rintangan atau gang sempit yang sangat ideal untuk membuat rintangan. Filosofinya: peserta diingatkan, semakin tinggi tingkatnya semakin banyak rintangan yang akan dihadapi sehingga perlu keberanian dan kewaspadaan

2. Filosofi Kegiatan Ilmu Pernafasan

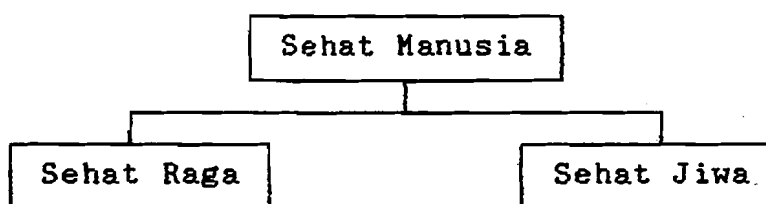
Dalam ilmu jurus pernafasan digunakan metoda-metoda untuk membangkitkan hati agar mau memimpin tubuh untuk Berolah raga. Ilmu pernafasan ini disebut Prana Shakti, yang mempunyai arti: Prana adalah nafas dan shakti adalah kerja (Bahasa Sansekerta). Jadi Prana Shakti adalah ilmu kerja nafas (Kedaulatan Rakyat, 20 Desember 1988).

Semua gerakan jurus dalam proses mencapai suatu hasil pada ilmu pernafasan mengandung banyak nilai filosofi. Menurut Mudhoffar Ash Shiddiq dalam latihan khusus baru-baru ini, makna filosofi tingkatan jurus kelompok pernafasan adalah proses kehidupan manusia dari awal kejadian hingga akhir kehidupannya. Makna filosofi ini dapat dilihat pada sepuluh jurus dasaran (Latihan Khusus, 10 Februari 1996).

a. Jurus satu. Manusia berasal dari perut (kandungan ibu).

- b. Jurus dua. Kelahiran manusia melalui lubang di bawah perut ibu.
- c. Jurus tiga. Bertebarlah manusia di muka bumi ini dengan ragam kehidupan (kegiatan/jenis pekerjaan).
- d. Jurus empat (jurus ombak). Banyak himpitan-himpitan dalam kehidupan yang dialami manusia.
- e. Jurus lima. Himpitan terus mewarnai kehidupan manusia. Oleh karena itu lihatlah tumit kaki. maksudnya hidup di dunia jangan melihat atas tapi lihatlah ke bawah.
- f. Jurus enam. Melihat ke bawah, mengingatkan manusia akan kembali ke tanah.
- g. Jurus tujuh. Tingkah laku kehidupan manusia di atas 40 tahun mulai aneh, misal menyemir rambut yang sudah putih.
- h. Jurus delapan. Tingkah laku yang macam-macam itu harus dikendalikan (diingatkan dengan berbuat baik).
- i. Jurus sembilan. Walaupun manusia sudah bisa mengendalikan, namun masih ada orang yang bicara macam-macam (iri).
- j. Jurus sepuluh. Bila manusia sudah melewati proses di atas, maka manusia siap-siap untuk meninggal.

Seluruh proses kegiatan bela diri di LBD Sinar Putih, bila memadukan setiap langkah jurus, nafas dan konsentrasi akan didapat sehat raga dan jiwa, sehingga terbentuk manusia yang sehat seutuhnya.



Gambar 4. Prinsip Kesehatan dalam Sinar Putih
Sumber : Warta Sinar Putih

Makna filosofi yang terkandung pada kegiatan bela diri ini, pada akhirnya untuk mendapatkan keserasian raga dan jiwa yang tenang, yang nantinya akan mengangkat hati manusia (anggota) menjadi hati yang tenang, sabar dan lunak, seperti halnya filosofi pohon. Setiap orang dan bahkan seluruh makhluk Allah yang lain, jika menumpang berteduh di bawah pohon tidak akan ditolak, bahkan mengambil buahnya pun didiamkan dan manusia yang ada di bawah pohon pasti diberi kesejukan dan angin yang segar, sehingga dapat lepas dari panasnya matahari.

Jika manusia dapat bersikap seperti pohon, yaitu selalu damai dan penuh pengayoman, maka setiap orang yang hadir dihadapan kita dengan membawa panasnya

hati, dendam maupun permusuhan Insyah Allah semuanya itu akan luluh dan menjadi sejuk hati orang tersebut seperti halnya pohon yang memberi kesejukan (Warta Sinar Putih, Januari 1995).

2.3.3. Karakteristik kegiatan Penunjang

1. Kegiatan Koperasi

Koperasi anggota Sinar Putih pada saat ini sedang dalam proses pengajuan status berbadan hukum. Koperasi ini bergerak dalam usaha simpan pinjam dan konsumsi. Juga pada saat ini telah menjalin kerjasama dengan PRIMKOPTI (Primer Koperasi Tahu Tempe), dan dengan KOSUD GAMA (Koperasi Serba Usaha Dosen Gadjah Mada). Koperasi ini tidaklah hanya khusus buat anggota LBD Sinar Putih akan tetapi juga bisa dimanfaatkan untuk masyarakat sekitar.

2. Kegiatan Pendidikan

Pada saat ini belum mengadakan kegiatan secara formal namun secara informal telah mengadakan kegiatan dalam bimbingan belajar TK Al Qur'an atau bimbingan membaca Al Qur'an para anggota, kursus komputer dan lainnya. Kegiatan yang telah direncanakan adalah membuka pendidikan formal (sekolah) untuk tingkat Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi.

3. Kegiatan Sosial

Untuk bidang sosial telah melaksanakan beberapa kegiatan antara lain kegiatan yang bersifat rutin dan yang bersifat insidental, yaitu pemberian bea siswa kepada anggota yang kurang mampu dalam biaya pendidikan di sekolah, pemberian bantuan kepada anggota masyarakat yang dipandang perlu, donor darah, bakti sosial dan juga melakukan kegiatan sunatan massal.

Kegiatan dalam bidang sosial ini telah mendapat peninjauan dari Dinas Sosial Kotamadya Yogyakarta. Dan waktu sekarang telah terdaftar di Dinas Sosial.

2.4. Privasi Ruang .

2.4.1. Privasi Secara Teoritis

Privasi adalah keinginan atau kecenderungan pada diri seseorang untuk tidak diganggu kesendiriannya. Jika kita meminjam istilah psikoanalisis, privasi berarti dorongan untuk melindungi ego seseorang dari gangguan yang tidak dikehendaki (Sarwono, 1992, h: 71).

Privasi juga diartikan sebagai bentuk penarikdirian seseorang atau sekelompok tertentu dari kontaknya terhadap orang lain secara disengaja (Asri, 1987, h: 25).

Privasi dapat dibagi menjadi dua jenis (Chermayeff, 1963 dalam Adi, 1992), yaitu:

1. Internal Privasi: Kebebasan melakukan aktivitas tertentu di dalam unit hunian tanpa gangguan dari pihak lain, secara visual maupun suara.
2. Eksternal Privasi: Kebebasan menggunakan ruang luar sesuai dengan fungsinya tanpa gangguan dari lain atau pihak lain.

Holahan (1982: 237) pernah membuat alat untuk mengukur kadar dan mengetahui jenis-jenis privasi (privacy preference scale) dan ia mendapatkan bahwa ada 6 jenis dalam privasi yang terbagi dalam dua golongan.

1. Golongan pertama adalah keinginan untuk tidak diganggu secara fisik. Golongan ini terwujud dalam tingkah laku menarik diri (withdrawal) yang terdiri atas 3 jenis.
 - a. Keinginan untuk menyendiri (solitude).
 - b. Keinginan untuk menjauh dari pandangan dan gangguan suara tetangga atau kebisingan lalu lintas (seclusion).
 - c. Keinginan untuk intim (intimacy) dengan orang-orang (misalnya dengan keluarga) atau orang tertentu saja (misalnya dengan pacar), tetapi jauh dari semua orang lainnya.

2. Golongan kedua adalah keinginan untuk menjaga kerahasiaan diri sendiri yang terwujud dalam tingkah laku hanya memberi informasi yang dianggap perlu (control of information). Tiga jenis privasi yang termasuk dalam golongan ini adalah:
- a. Keinginan untuk merahasiakan jati diri (anonymity).
 - b. Keinginan untuk tidak mengungkapkan diri terlalu banyak kepada orang lain (se-serve); dan
 - c. Keinginan untuk tidak terlibat dengan tetangga (not neighboring).

2.4.2. Privasi Ruang Latihan

Pembinaan unsur jasmani dan rohani di LBD Sinar Putih, tentu memerlukan wadah/ruang tersendiri. Kaitannya dengan suasana ruang yang ingin ditampilkan pada kegiatan bela diri di atas, berdasarkan wawancara dengan Syami'ar Djumasa, ada perbedaan antara suasana publik dan suasana privat. Suasana ruang publik ada pada kegiatan kelompok silat, dengan sifat jujur silat fisiknya, seperti halnya latihan olah raga karate. Sebaliknya untuk kegiatan kelompok pernafasan memerlukan ketenangan dan konsentrasi yang tinggi untuk dapat membiasakan hidup dengan penuh kesabaran dan ketenangan jiwa.

Dengan demikian privasi ruang latihan yang ingin ditampilkan pada kegiatan kelompok pernafasan, seperti yang disampaikan Holahan (1982) ada pada golongan pertama, yaitu keinginan untuk tidak diganggu secara fisik. Golongan ini terwujud dalam tingkah laku menarik diri, seperti keinginan untuk menyendiri (pemisahan latihan kelompok silat dan pernafasan), keinginan untuk menjauh dari pandangan dan gangguan suara tetangga atau kebisingan lalu lintas (diwujudkan dengan pembuatan batas/pagar dan tempat latihan yang jauh dari keramaian) dan keinginan untuk intim dengan orang-orang, dalam hal ini keintiman antar anggota maupun dengan pelatih/asisten pelatih.

2.5. Sirkulasi

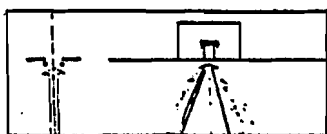
2.5.1. Unsur-unsur Sirkulasi

Menurut Ching, sirkulasi adalah gerak dalam ruang. Seorang merasakan ruang ketika orang itu berada di dalamnya dan ketika menetapkan tempat tujuan. Oleh karena itu perlu mengetahui komponen-komponen pokok dalam sistem sirkulasi bangunan sebagai unsur-unsur positif yang mempengaruhi bentuk dan ruang bangunan (Ching, 1991, h: 246-289).

1. Pencapaian ke Bangunan

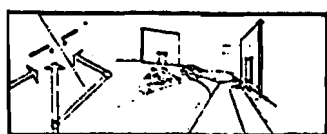
Pencapaian ke sebuah bangunan dan jalan masuknya mungkin berbeda-beda dalam waktu tempuh dari beberapa tahap menuju ruang-ruang yang dipadatkan hingga suatu rute alur yang panjang dan berbelok-belok yang harus ditempuh sebelumnya. Pencapaian dapat langsung, tersamar dan berputar ke hadapan sebuah bangunan.

a. Langsung



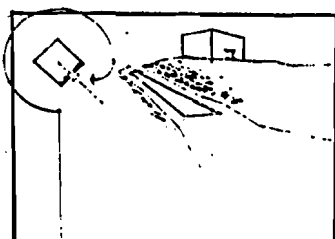
- Pencapaian langsung ke suatu tempat masuk melalui jalan segaris dengan sumbu bangunan.
- Tujuan visual merupakan fasade muka sebuah bangunan atau tempat masuk yang dipertegas.

b. Tersamar



- Mempertinggi efek persepektif fasade depan dan bentuk bangunan.
- Untuk memperpanjang pencapaian jalur dapat diubah arahnya.

c. Berputar


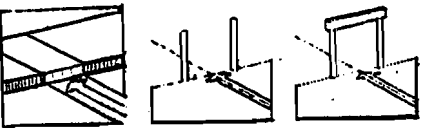
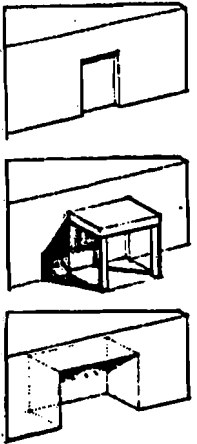
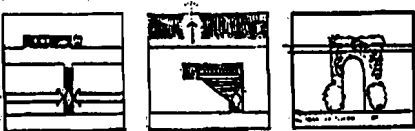


- Memperpanjang pencapaian dengan mempertegas bentuk tiga dimensi bangunan.
- Jalan masuk bangunan terputus-putus selama waktu pendekatan untuk memperjelas posisinya atau dapat disembunyikan sampai di tempat kedatangan.

Sumber : Ching, 1979

2. Jalan Masuk ke Dalam Bangunan

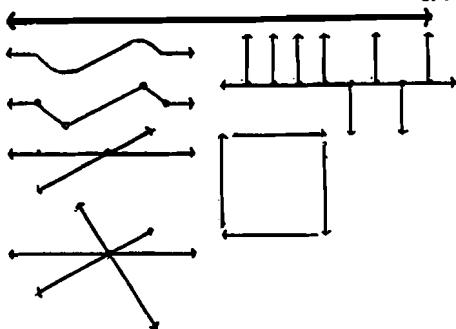
Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam kegiatan memasuki sebuah bangunan (dari luar ke dalam) adalah:

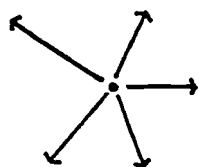
- Untuk memasuki sebuah bangunan melibatkan kegiatan menembus bidang vertikal yang menisahkan ruang dari lainnya.
 
- Kegiatan memasuki ruang dapat melalui dua kolom atau ditambah balok anbang atas juga dengan perubahan ketinggian lantai.
 
- Pintu masuk dapat rata, menjorok ke luar dan menjorok ke dalam. Pintu masuk rata mempertahankan kontinuitas permukaan dinding. Yang menjorok keluar menunjukkan fungsinya sebagai pencapaian dan memberikan penauangan di atasnya. Menjorok ke dalam juga memberi panauangan dan menjadi bagian dari bangunan.
 
- Pintu masuk secara visual dapat lebih rendah, lebar atau sempit, sangat curam dan berkeluk-luk. Juga diperindah dengan ornamen.
 

Sumber : Ching, 1979

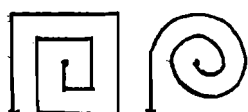
3. Konfigurasi Bentuk Jalan

- a. Linear. Semua jalan adalah linear. Jalan dapat melengkung atau terdiri atas segmen-segmen, memotong jalan lain, bercabang-cabang dan membentuk kisaran (loop).

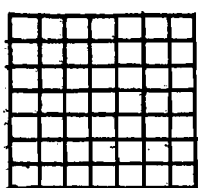




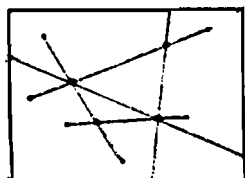
b. Radial. Bentuk radial memiliki jalan berkembang dari atau berhenti pada sebuah pusat (titik bersama).



c. Spiral. Jalan menerus yang berasal dari titik pusat, berputar mengelilingi dengan jarak berubah.



d. Grid. Jalan-jalan sejajar saling berpotongan pada jarak sama dan menciptakan bujursangkar.



e. Network. Bentuk jaringan jalan yang menghubungkan titik tertentu di dalam ruang.

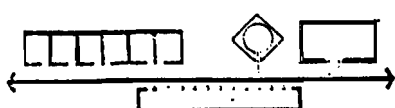
Sumber : Ching, 1979

f. Komposit. Kombinasi dari pola-pola di atas ditunjang oleh skala, bentuk dan panjangnya.

4. Hubungan Jalan dengan Ruang

Jalan dengan ruang-ruang dihubungkan dengan cara:

a. Melewati Ruang-ruang

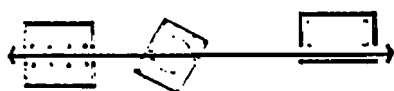


- Integritas ruang dipertahankan

- Konfigurasi jalan luwes

- Ruang perantara sebagai penghubung jalan dengan ruang.

b. Menembus Ruang-ruang



- Menurut sumbunya, miring atau sepanjang sisinya.

- Dalam memotong ruang, jalan menimbulkan pola istirahat dan gerak.

c. Berakhir Dalam Ruang



Sumber : Ching, 1979

- Lokasi ruang menentukan jalan
- Hubungan jalan ruang bisa secara fungsional atau melambangkan ruang penting.

5. Bentuk Ruang Sirkulasi



- Tertutup. Membentuk koridor melalui pintu masuk pada dinding.



- Terbuka pada salah satu sisi. Memberikan kontinuitas visual.



- Terbuka pada kedua sisinya. Menjadi perluasan fisik dari ruang yang ditembusnya.

Sumber : Ching, 1979

2.5.2. Sirkulasi Kegiatan

Antara kegiatan utama (bela diri) dengan kegiatan penunjang (koperasi, pendidikan dan sosial) terdapat perbedaan sifat dan karakteristik kegiatannya, sehingga menimbulkan kondisi tidak teratur. Oleh karena itu perlu adanya sirkulasi sebagai pengikat ruang-ruang kegiatan.

1. Kegiatan Utama

Ruang pada kegiatan utama berfungsi untuk latihan dengan perbedaan privasi

ruangnya. Sirkulasi membantu mencapai fungsi yang dilandasi makna filosofi. Dalam pergerakannya, sirkulasi juga mempertimbangkan faktor kenyamanan dan efisiensi.

2. Kegiatan Penunjang

Ruang kegiatan penunjang berfungsi untuk kegiatan kerja/administrasi dengan sifat ruang publik dan semi privat. Sirkulasi dicapai dengan memperhatikan fungsi ruang, tujuan kegiatan, efisiensi dan kenyamanan.

Dengan menerapkan unsur-unsur sirkulasi yang dilandasi pemaknaan filosofi bela diri ini, akan didapati sistem sirkulasi yang mengikat ruang dalam dan luar yang saling berhubungan dalam wadah LBD Sinar Putih.

BAB III

DAYA TAMPUNG PADEPOKAN, PRIVASI RUANG LATIHAN DAN SIRKULASI KEGIATAN

3.1. Daya Tampung Padepokan

3.1.1. Peningkatan Jumlah Anggota

Apabila dilihat dari awal pendirian LBD Sinar Putih hingga sekarang, terlihat adanya peningkatan dan perkembangan jumlah anggota yang tersebar di 45 cabang di seluruh Indonesia. Latihan jurus dari sabuk putih hingga coklat baik kelompok A dan B dilaksanakan di setiap cabang dan pusat. Namun ujian kenaikan tingkat sabuk coklat ke hitam maupun latihan jurus sabuk hitam ke atas harus dilaksanakan di pusat perguruan.

Jika di Yogyakarta terdapat 4 cabang yaitu Sleman, Bantul, Kulon progo dan Gunung Kidul dengan 1 pusat dan diasumsikan setiap kenaikan tingkat (4 bulan sekali), terdapat 2 orang yang lulus ke sabuk hitam, maka jumlah anggota yang akan ditampung sebanyak $2 \times 4 \times 5 = 40$ orang.

Diketahui prosentase anggota Sinar Putih Yogyakarta sekitar 25% dari jumlah anggota seluruh Indonesia tahun 1995. Bila diasumsikan perkembangan jumlah anggota sekitar 35% per

tahun, maka perkembangan anggota $25\% \times 35\% = 875\%$. Jadi peningkatan jumlah anggota pada pusat perguruan silat ini adalah $875\% \times 40 = 350$ orang per tahun.

3.1.2. Perkembangan Jenis kegiatan

1. Pelaku Kegiatan

Terdiri dari anggota (pesilat), pelatih/asisten pelatih, pengunjung (tamu), pembina, pengurus dan pelayan.

2. Macam Kegiatan

a. Kegiatan Bela Diri

Ada dua unsur yang mewarnai karakteristik kegiatan bela diri ini, yaitu pendidikan jasmani dan rohani. Dalam proses analisis ini, akan dicoba identifikasi karakteristik kegiatannya dengan parameter privatisasi, yaitu kegiatan publik, semi privat, privat dan sangat privat.

Kegiatan yang bersifat publik (umum) terdapat pada ruang terbuka (lapangan), seperti kegiatan kelompok silat (sabuk putih-biru), ujian kenaikan tingkatnya, pemberian nasehat-nasehat dan kemah akbar. Untuk kegiatan pada ruang terbuka (aula/serambi), seperti latihan khusus/pengajian, likuran dan syawalan,

kegiatannya bersifat seni privat. Kegiatan ujian kenaikan tingkat, pemberian nasehat-nasehat dan latihan silat sabuk coklat ke atas, walaupun kegiatannya di ruang terbuka, tapi memerlukan sedikit ketenangan sehingga dikategorikan semi privat.

Kegiatan bela diri kelompok pernafasan (sabuk putih - coklat), walaupun di ruang terbuka, sesuai dengan sifat dan karakteristik kegiatannya yang membutuhkan konsentrasi dan ketenangan, kegiatannya bersifat privat. Privat yang lebih tinggi dibutuhkan tingkat sabuk hitam ke atas, sehingga memerlukan ruang tertutup untuk mendukung kondisi yang sangat privat. Suasana privat dan sangat privat juga dibutuhkan pada pelaksanaan ujian kenaikan tingkat.

NO.	K E G I A T A N	PUBLIK	SEMI PRIVAT	PRIVAT	SANGAT PRIVAT
1	Kel. Silat Sabuk Putih-Biru	‡			
2	Ujian Kenaikan Tingkat Silat	‡	‡		
3	Pemberian Nasehat-nasehat	‡	‡		
4	Kemah Akbar	‡			
5	Latihan Khusus/Pengajian		‡		
6	Likuran		‡		
7	Syawalan		‡		
8	Kel. Silat Sabuk Coklat ke Atas		‡		
9	Kel. Pernafasan Sabuk Putik-Coklat			‡	
10	Kel. Pernafasan Sabuk Hitam ke Atas				‡
11	Ujian Kenaikan Tingkat Pernafasan			‡	‡

Tabel 1. Identifikasi Karakteristik Kegiatan

Sumber : Hasil Analisis

b. Kegiatan Koperasi

Kegiatan ini bergerak dalam usaha simpan pinjam, penjualan perlengkapan olah raga, seperti baju dan celana latihan, bet perguruan, sticker, sabuk dan sebagainya serta konsumsi. Sifat koperasi ini terbuka untuk umum. Dalam proses analisis, kualitas yang dijadikan parameternya adalah kemudahan sirkulasi untuk mendukung karakteristik kegiatannya.

Kegiatan usaha simpan pinjam, penjualan dan konsumsi, bersifat publik, artinya berkaitan erat dengan anggota dan masyarakat sekitar. Untuk itu perlu sirkulasi yang mudah dalam pencapaian. Sedangkan kegiatan administrasi dalam lingkup intern, sehingga pencapaian tidak langsung (tersamar) dan bersifat semi privat.

NO.	KEGIATAN	SUASANA KEGIATAN		PENCAPAIAN	
		PUBLIK	SEMI PRIVAT	LANGSUNG	TER-SAMAR
1	Simpan Pinjam	+		+	
2	Penjualan Perlengkapan dan Konsumsi	+		+	
3	Administrasi/Rapat		+		+

Tabel 2. Suasana Kegiatan Koperasi dan Pencapaian
Sumber : Hasil Analisis

c. Kegiatan Pendidikan

Kegiatan yang dibahas adalah kegiatan informal, meliputi kegiatan bimbingan belajar TPA, bimbingan membaca Al-Qur'an dan kursus komputer.

Kegiatan ini untuk mencapai proses belajar mengajar yang baik, sehingga perlu suasana semi privat untuk bimbingan belajar TPA dan privat untuk bimbingan membaca Al-Qur'an (dewasa), kursus

komputer serta kegiatan perpustakaan. Untuk itu sirkulasi harus mudah dalam pencapaian.

NO.	KEGIATAN	SUASANA KEGIATAN		PENCAPAIAN	
		PUBLIK	SEMI PRIVAT	LANGSUNG	TER-SAMAR
1	Bimbingan Belajar TPA	±		±	
2	Bimbingan Membaca Al-Qur'an		±	±	
3	Kursus Komputer		±	±	
4	Perpustakaan		±	±	
5	Administrasi/Rapat	±			±

Tabel 3. Suasana Kegiatan Pendidikan dan Pencapaian
Sumber : Hasil Analisis

d. Kegiatan Sosial

Jenis kegiatannya meliputi pemberian bea siswa, biaya pendidikan, bantuan kepada masyarakat, donor darah, bakti sosial dan sunatan masal. Kegiatan ini dapat terwadahi di ruang serba guna yang bersifat publik, sehingga perlu keterbukaan dalam kemudahan pencapaian.

NO.	KEGIATAN	SUASANA KEGIATAN		PENCAPAIAN	
		PUBLIK	SEMI PRIVAT	LANGSUNG	TER-SAMAR
1	Penyimpanan		±	±	
2	Kemasyarakatan	±		±	
3	Administrasi/Rapat		±		±

Tabel 4. Suasana Kegiatan Sosial dan Pencapaian
Sumber : Hasil Analisis

e. Kegiatan Pendukung

Meliputi kegiatan pengelolaan, hunian dan pelayanan. Untuk kelompok pengelolaan, seperti kegiatan rapat, publikasi, pembina, ketua dan administrasi. Sedangkan kelompok hunian terdiri dari kegiatan tidur pelayan, kegiatan penginapan umum dan Vip.

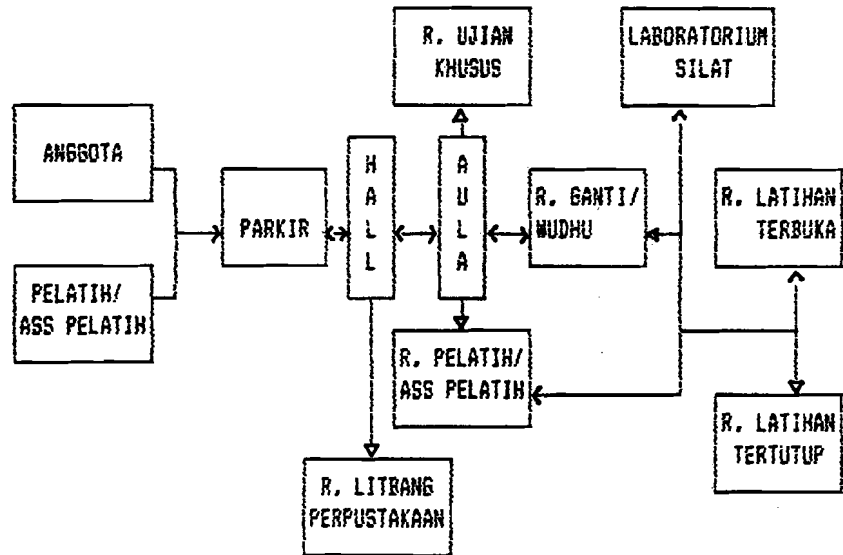
NO.	KEGIATAN	SUASANA KEGIATAN		PENCAPAIAN	
		PUBLIK	SEMI PRIVAT	LANGSUNG	TER-SAMAR
1	Rapat	+		+	
2	Publikasi (Warta SP)	+			+
3	Pembina		+	+	
4	Ketua		+	+	
5	Administrasi	+			+
6	Hunian Pelayan	+			+
7	Penginapan Umum		+	+	
8	Penginapan Vip		+	+	

Tabel 5. Suasana Kegiatan Pendukung dan Pencapaian
Sumber : Hasil Analisis

3.1.3. Kebutuhan Ruang

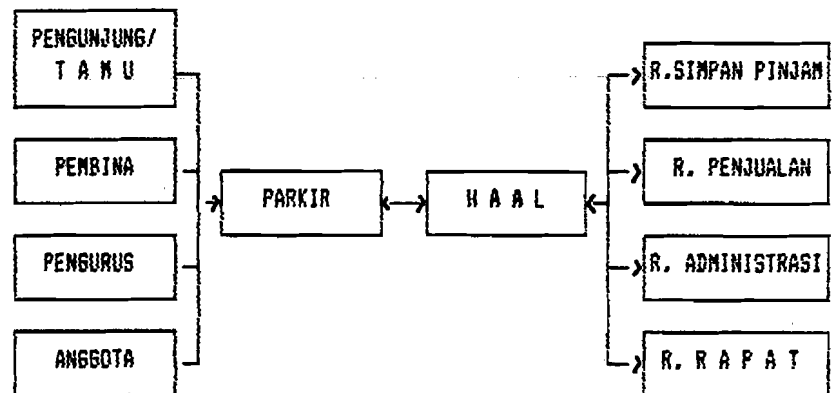
Kebutuhan ruang yang terjadi akibat adanya sifat dan karakteristik kegiatan utama, penunjang dan pendukung.

1. Kegiatan Utama (Bela Diri)

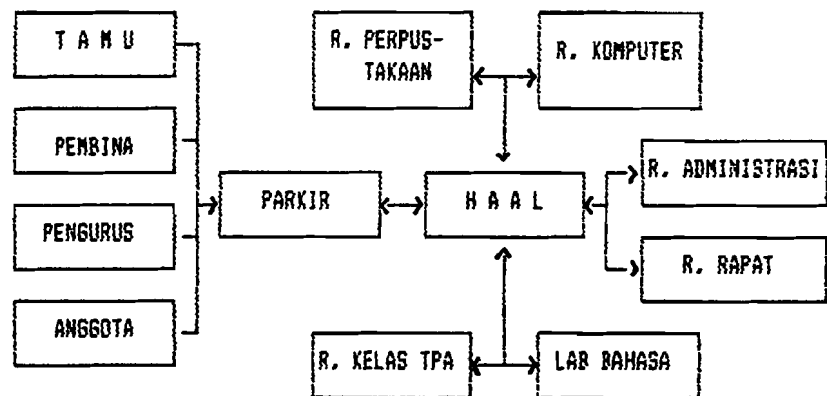


2. Kegiatan Penunjang

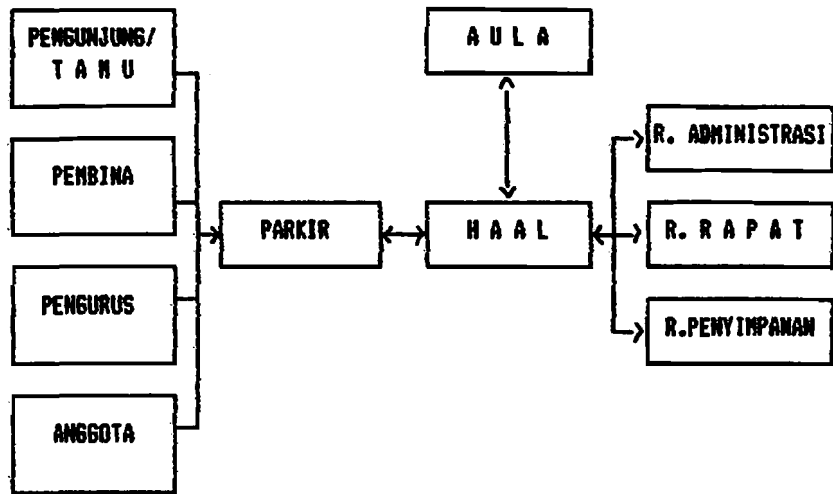
a. Kegiatan Koperasi



b. Kegiatan Pendidikan

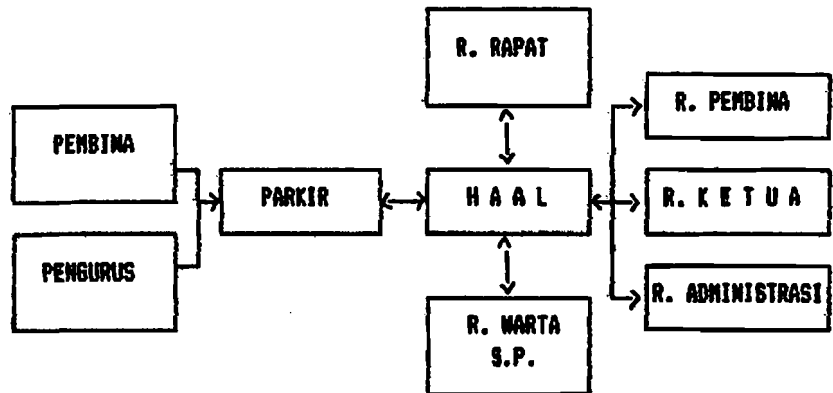


c. Kegiatan Sosial

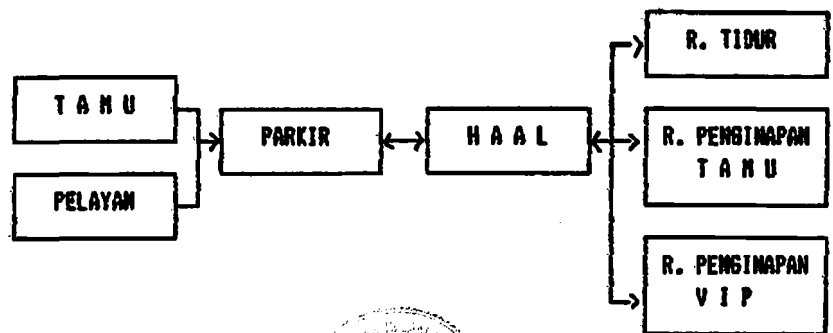


3. Kegiatan Pendukung

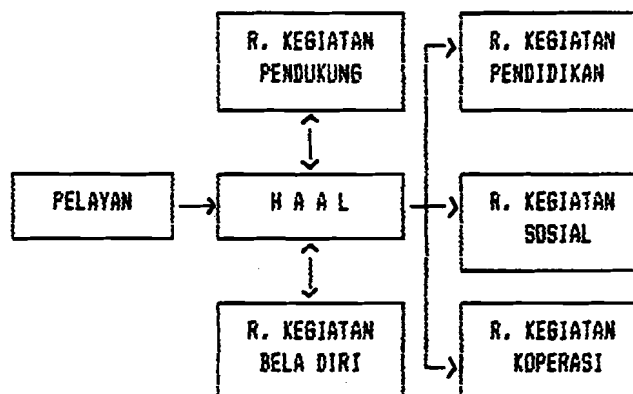
a. Kegiatan Pengelola



b. Kegiatan Hunian



c. Kegiatan Pelayanan



3.1.4. Kapasitas dan Besaran Ruang

Perhitungan kapasitas ruang terhadap jumlah anggota di padepokan dihitung berdasarkan jumlah sekarang ditambah prediksi 10 tahun mendatang.

Dari hasil perhitungan terdapat peningkatan jumlah anggota 350 orang/tahun, maka untuk 10 tahun = 3.500 orang, sehingga jumlah anggota yang akan ditampung $40 + 3.500 = 3.540$ orang. Dengan demikian jumlah anggota di pusat padepokan untuk 10 tahun ke depan adalah $3.540 : 5 = 708$ orang.

1. Ruang Kegiatan Utama

a. Ruang Latihan Terbuka

Ruang ini berbentuk lapangan berpasir untuk latihan dan ujian kenaikan tingkat kelompok silat maupun pernafasan. Waktu pelaksanaan latihan kedua kelompok tersebut terpisah.

Jumlah anggota pada waktu latihan kelompok A dan B dianggap sama, yaitu $708 : 2 = 354$ orang. Pada waktu ujian kenaikan tingkat sabuk coklat ke hitam, diasumsikan tiap cabang mengirim 1 orang. Saat ini LBD Sinar Putih telah mempunyai 45 cabang. Sehingga ruang latihan ini harus dapat menampung $354 + 45 = 399$ orang

Standar gerak pencak silat $1,8 \times 1,8 = 3,24 \text{ m}^2$. Sehingga luas yang dibutuhkan adalah:

$$\begin{array}{rcl}
 399 & \times & 3,24 \text{ m}^2 & = & 1.292,76 \text{ m}^2 \\
 \text{Flow 20\%} & \times & 1.292,76 \text{ m}^2 & = & 258,552 \text{ m}^2 \\
 \text{Jumlah} & & & = & \underline{1.551,312 \text{ m}^2} + \\
 \text{Luas total ruang latihan} & & & & \\
 \text{terbuka} & & & = & 1.551 \text{ m}^2
 \end{array}$$

b. Ruang Latihan Tertutup

Ruang ini digunakan untuk latihan yang sifatnya rahasia bagi kelompok ilmu pernafasan. Bila diasumsikan untuk kapasitas 20 orang dan tiap orang 9 m^2 , maka luas seluruhnya

$$\dots\dots\dots 20 \times 9 = 180 \text{ m}^2$$

c. Ruang pelatih/Asisten Pelatih

Perbandingan pelatih dengan anggota $1 : 4$, dimana jumlah anggota 103 orang,

maka banyaknya pelatih $103/4 = 25,75$ 26 orang. Jika diasumsikan tiap orang $2,5 \text{ m}^2$, sehingga luas seluruhnya
 $26 \times 2,5 = 65 \text{ m}^2$

d. Ruang Ujian Khusus

Digunakan untuk ujian wawancara dan psikotes pada waktu ujian kenaikan tingkat kelompok A dan B luas ruangnya
 = 20 m^2

e. Ruang Litbang Keilmuan

Ruang ini digunakan untuk menyimpan literatur, referensi maupun arsip, juga difungsikan sebagai perpustakaan yang digunakan anggota dan tamu. Diasumsikan dipakai oleh 30 orang, mempunyai koleksi 500 - 1000 buku dengan 2 orang karyawan. Standar untuk 1 orang = $1,4 \text{ m}^2$, 100 buku = $0,3 \text{ m}^2$ dan flow 60%. Luas yang dibutuhkan:

$$(30 + 2) \times 1,4 = 44,8 \text{ m}^2$$

$$10 \times 0,3 = 3 \text{ m}^2$$

$$\text{Jumlah} = 47,8 \text{ m}^2$$

$$\text{Flow } 60\% \times 47,8 = 28,68 \text{ m}^2$$

$$\text{Jumlah} = 77,48 \text{ m}^2$$

$$\text{Luas total ruang ini} = 77 \text{ m}^2$$

f. Laboratorium Silat

Digunakan untuk menyimpan perlengkapan silat, seperti toya, tombak, sam-sak, perlengkapan senjata, patung anatomi manusia dan lain-lain. Juga berfungsi untuk ruang peragaan jurus. Diasumsikan untuk 26 orang, tiap orang 1 m² maka luas seluruhnya = 26 m²

g. Aula

Fungsinya sebagai ruang serba guna, seperti untuk latihan khusus (pengajian), kejuaraan Sinar Putih Cup dan kegiatan besar lainnya. Diasumsikan kapasitas ruang untuk 500 orang, tiap orang 1 m², maka luas seluruhnya = 500 m²

h. Ruang Ganti Pakaian dan Tempat Wudlu

Ada pemisahan ruang ganti antara pria dan wanita. Untuk luas 401 m², Menurut Neufert luas ruang ganti + KM/WC = 50 m²

2. Ruang Kegiatan Penunjang

a. Ruang Kegiatan Koperasi

1) Ruang Administrasi

Terdiri dari ruang ketua dan wakil 15 m², ruang sekretaris dan bendahara 12 m² serta ruang kerja 5,4

m^2 . Perhitungan di atas berdasarkan standar yang ada, sehingga luas ruang $32,4 m^2 + \text{flow } 100\% = 64,8 m^2$
 = 65 m^2

2) Ruang rapat

Kapasitas 7 orang, menurut Neufert luas ruang seluruhnya $15,75 m^2$
 = 16 m^2

3) Ruang Penjualan

Digunakan untuk menjual baju, sabuk, celana latihan dan lainnya. Luas ruang diasumsikan = 15 m^2

b. Ruang kegiatan Pendidikan

1) Ruang Administrasi = 65 m^2

2) Ruang Rapat = 16 m^2

3) Ruang Kelas TPA

Digunakan untuk tempat belajar Al-Qur'an untuk tingkat anak-anak maupun remaja. Diasumsikan kapasitas ruang kelas untuk 30 orang, tiap orang $2 m^2$ maka luas seluruhnya
 = 60 m^2

4) Laboratorium Bahasa = 60 m^2

5) Ruang Komputer = 60 m^2

c. Ruang Kegiatan Sosial

1) Ruang Administrasi = 65 m^2

2) Ruang Rapat = 16 m^2

3) Ruang Penyimpanan = 9 m^2

3. Ruang Kegiatan Pendukung

a. Ruang Kegiatan Pengelolaan

1) Ruang Pembina = 25 m²

2) Ruang Ketua

Digunakan untuk ketua, sekretaris dan bendahara. Diasumsikan tiap orang 10 m², maka luas seluruh

..... = 30 m²

3) Ruang Rapat

Digunakan untuk rapat dengan kapasitas 20 orang. Menurut Neufert luas ruang seluruhnya 110,25 m²

..... = 110 m²

4) Ruang Redaksi Warta Sinar Putih

..... = 15 m²

b. Ruang Kegiatan Hunian

1) Ruang Tidur

Digunakan untuk 2 orang pembantu, tiap orang 9 m² ditambah 1 KM/WC ukuran 2,5 m². Luas ruang 20,5 m²

..... = 21 m²

2) Ruang penginapan Tamu Umum

Digunakan untuk tamu umum dengan kapasitas 1 ruang 20 orang, tiap orang diasumsikan 3 m², maka luas ruangnya 60 m². Ditambah 4 KM/WC, tiap ruang ukuran 2,5 m², maka luas

ruangnya 10 m². Jadi luas seluruhnya

60 + 10 = 70 m² = 70 m²

3) Ruang Penginapan VIP

Digunakan untuk 3 tamu VIP lengkap KM/WC, tiap ruang 11,5 m². Ditambah 1 ruang makan 10 m² dan 1 ruang santai 16 m². Luas seluruhnya 60,5 m²
= 61 m²

c. Ruang Pelayanan

1) Ruang Tamu/Hall = 20 m²

2) Mushalla = 32 m²

3) Kantin = 24 m²

4) Dapur = 12 m²

5) Gudang = 9 m²

6) Ruang Genset = 9 m²

7) Ruang Penjaga/Satpam = 9 m²

8) Area Parkir Menyesuaikan kondisi lahan yang tersisa.

3.2. Pemaknaan Filosofi Dan Privasi Ruang Latihan

Tinjauan teori dan pengertian filosofi kegiatan Bela Diri serta privasi ruang latihan di bab sebelumnya akan mendasari analisa pemaknaan filosofi ilmu silat dan pernafasan terhadap tuntutan suasana ruang latihan yang bisa memberikan privasi terhadap ruang latihan kelompok pernafasan.

3.2.1. Makna Filosofi Ilmu Silat

Jurus-jurus yang diajarkan dalam latihan silat di LBD Sinar Putih mengarah pada gerakan fisik. Latihan dasar, seperti push-up, sit-up, lari, lompat, tendangan, pukulan, dan gerakan sejenisnya merupakan persiapan pokok yang dimiliki oleh seorang pesilat. Dengan adanya pembekalan dasar ini akan mempermudah anggota mempelajari jurus dasar hingga tingkat tertinggi.

Oleh karena itu, praktis ilmu ini bisa dipelajari oleh usia anak-anak hingga orang dewasa. Namun LBD Sinar Putih lebih memfokuskan golongan generasi muda, seperti yang tertuang dalam tujuan pendirian yaitu membentuk generasi muda yang berkepribadian luhur, tinggi mental, kecerdasan dan ketangkasan serta kuat keyakinan dalam beragama (Anggaran Dasar, Bab II, Pasal 3).

Dalam latihan jurus silat ini, anggota juga diajar jurus yang menggunakan alat bantu, seperti pisau, pedang, toya dan benda lainnya. Begitu juga pada pelaksanaan ujian kenaikan tingkat seperti ujian sabuk hijau ke biru dimana anggota harus telah lulus ujian fisik, gerakan dasar, kembangan 4 gelombang, 4 setembak, 4 kibas, 4 depok, 4 boksai dan 4 bongkar

serta ujian petikaman 1-12 (Warta Sinar Putih, Januari 1994). Hal ini juga berlaku pada ujian sabuk biru ke coklat, yang mengharuskan anggota mengikuti ujian kembangan dan petikaman, ujian pemukulan benda keras dan psikotes serta ujian kuburan (Warta Sinar Putih, Oktober 1993).

Makna filosofi ilmu silat yang berdampak pada ruang, seperti yang telah diuraikan di muka ada pada pelaksanaan ujian kelpon dan ujian kuburan.

Pada filosofi ujian klepon, anggota diingatkan hidup itu perlu perjuangan dan pengorbanan. Mempelajari ilmu ini pun dengan latihan yang berat bagi raga, seperti uraian di atas dan banyak rintangan. Tapi semua itu proses pendidikan silat dan anggota harus sabar, disiplin serta mampu bertahan. Semakin tinggi tingkatan semakin keras latihannya dan semakin banyak rintangan sehingga perlu keberanian dan kewaspadaan anggota, seperti makna filosofi ujian kuburan. Bila proses ini lulus, maka apa yang menjadi tujuan pendirian LBD Sinar Putih dengan filosofi ilmu silat akan tercapai.

Kebutuhan ruang untuk latihan ilmu silat dengan karakteristik kegiatan di atas dalam

proses mempelajari jurus yang sesuai dengan makna filosofinya, tentulah jauh dari suasana privasi yang membutuhkan ketenangan dan kenyamanan.

3.2.2. Makna Filosofi Ilmu Pernafasan

Bila ilmu silat, jurusnya mengarah pada gerakan fisik (raga), maka sebaliknya jurus pada ilmu pernafasan menggunakan metode kerja nafas dalam setiap gerak jurusnya. Dalam jurus dasaran, nafas ditarik melalui hidung lalu disimpan/ditahan di bawah perut/puser, kemudian menggerakkan jurus satu dengan 16 langkah, dimana nafas tetap ditahan. Setelah 16 langkah nafas dilepas secara perlahan-lahan melalui hidung. Keadaan ini juga berlaku untuk jurus dua hingga sepuluh.

Ilmu jurus pernafasan ini yang merupakan harmonisasi antara gerak dan nafas, mengandung empat unsur, yaitu psikologi, metafisika, etika dan estetika. Tenaga yang dihasilkan dari keempat unsur ini bukan tenaga fisik seperti halnya ilmu silat, tetapi juga bukan semata-mata non fisik, sebab ilmu ini secara langsung akan mempengaruhi keadaan fisik seseorang (kesehatan). Tenaga ini mengandung kekuatan dalam yang akan mempengaruhi kemampuan manusia (anggota) dalam melaksanakan aktivitas,

seperti pengamatan, tanggapan, berfikir, kehendak, perasaan, perhatian, sugesti dan inteligensi (Warta Sinar Putih, Januari 1994).

Di depan telah diuraikan, makna filosofi ilmu pernafasan adalah proses kehidupan manusia dari awal kejadian hingga akhir kehidupannya, yang terkandung pada sepuluh jurus dasaran.

Manusia terdiri dari unsur jasmani dan rohani. Masalah rohani belum terjamah oleh ilmu pengetahuan sebagaimana dalam Al-Qur'an sendiri disampaikan bahwa roh itu hanyalah urusan Allah. Masalah jasmani termasuk dalam proses kejadian manusia yang disebut oleh Allah adalah urusan raga dan jiwa (Warta Sinar Putih, 1994), hal ini sesuai dengan makna filosofi ilmu pernafasan. Makna filosofi ini tertuang dalam proses kegiatan gerak dan nafas jurus dan hasilnya mempengaruhi aktivitas anggota dalam kehidupannya sehari-hari.

Untuk mencapai itu semua, tentunya dalam latihan ilmu ini dibutuhkan konsentrasi, ketenangan dan kenyamanan tempat latihan yang bisa memberikan suasana privasi bagi anggota.

3.2.3. Tuntutan Suasana Privasi Ruang Latihan

Dari perbandingan karakteristik kegiatan bela diri yang bermakna filosofi di atas

antara kegiatan ilmu silat dan pernafasan, dapatlah disimpulkan bahwa suasana privasi sangat dibutuhkan pada latihan kelompok ilmu pernafasan. Kebutuhan akan privasi ini akan mempengaruhi pengolahan ruang latihan, yang dapat dilihat dari dua kriteria, yaitu fisik dan non fisik.

1. Kriteria Fisik (Kuantitatif)

Menurut Holahan pada penjelasan depan, kriteria fisik ini ada pada privasi golongan pertama. Privasi terwujud dalam tingkah laku kegiatan menarik diri, yang terdiri dari 3 jenis.

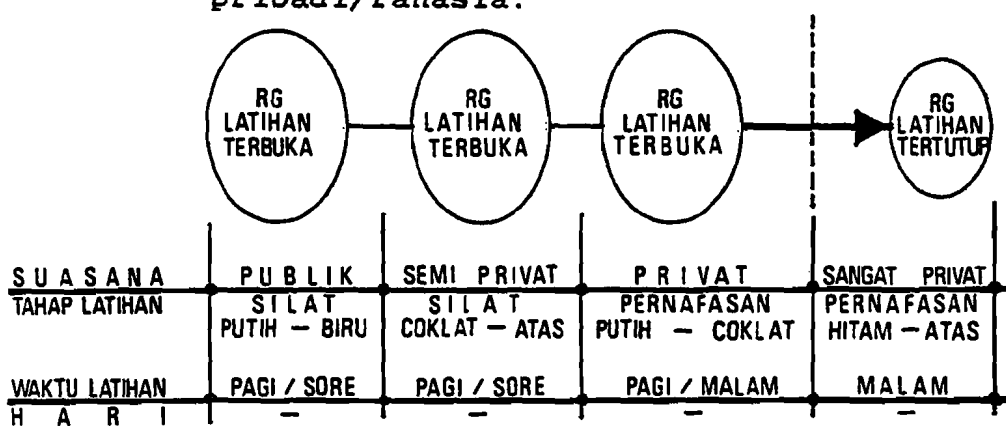
a. Keinginan untuk Menyendiri (solitude)

Kebutuhan luasan tempat latihan untuk kelompok silat dan pernafasan dihitung berdasarkan kapasitas anggota dengan prediksi 10 tahun ke depan dalam ruang latihan terbuka. Sedangkan dimensi tempat latihan menyesuaikan kondisi lahan dan kenyamanan.

Walaupun adanya penyatuan tempat latihan, privasi ini diwujudkan dengan pemisahan waktu/jadwal latihan antara kelompok silat dan pernafasan.

Untuk tingkatan jurus payung ke atas tuntutan privasi lebih tinggi lagi.

Hal ini karena hasil yang dicapai anggota telah mendekati makna filosofi ilmu pernafasan. Oleh karena itu, perlu adanya luasan dan dimensi tersendiri yang mendukung privasi kegiatan ini dalam ruang latihan tertutup yang bersifat pribadi/rahasia.



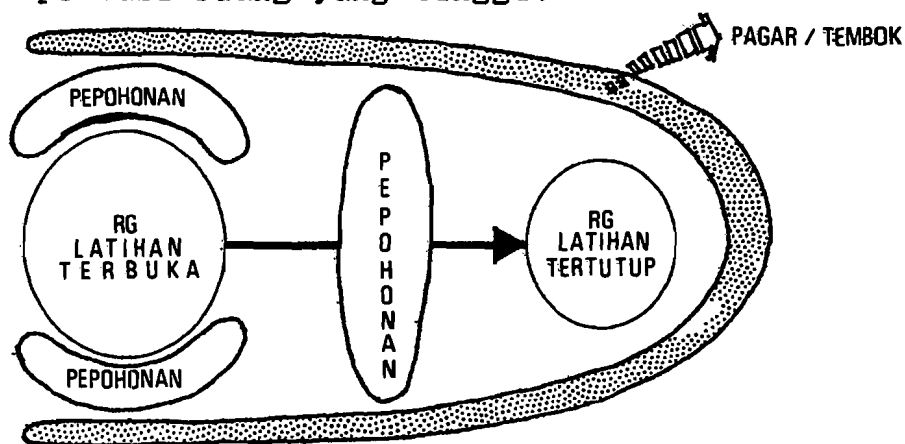
Gambar 5. Analisa Keinginan Untuk Menyendiri
Sumber : Hasil Analisis

- b. Keinginan untuk menjauh dari pandangan dan gangguan suara tetangga atau kebisingan lalu lintas (seclusion).

Privasi diwujudkan dengan waktu latihan kelompok pernafasan di malam dan pagi hari, untuk mendapat ketenangan dan kenyamanan latihan. Selain itu privasi juga diwujudkan dengan pembuatan batas/pagar tembok di sekeliling tempat latihan dan penanaman pohon sebagai penetralisir kebisingan.

Untuk tuntutan privasi yang lebih tinggi, diwujudkan di area belakang atau

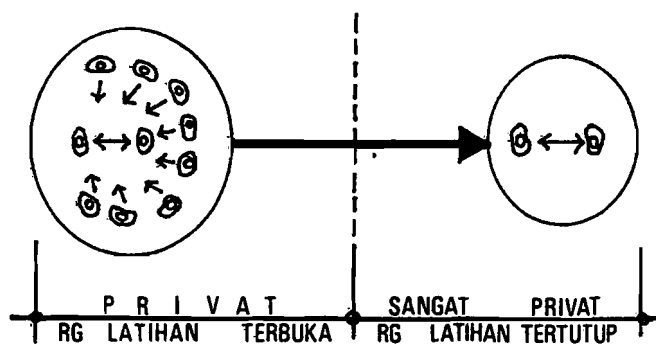
berjauhan dari ruang latihan terbuka. elemen pembentuk seperti material dan pepohonan harus mampu menyerap kebisingan dari luar. Juga pemilihan warna putih pada dinding ruang membantu meningkatkan privasi ruang yang tinggi.



Gambar 6. Analisa Keinginan Menjauh dari Pandangan dan Gangguan
Sumber : Hasil Analisis

c. Keinginan untuk intim (intimacy) dengan orang-orang

Privasi ini diwujudkan dengan adanya komunikasi yang baik antara anggota dan pelatih/asisten pelatih dalam proses pendidikan ilmu pernafasan. Gerakan jurus diajarkan sesuai tingkatan jurus anggota dan untuk tingkat payung ke atas, penjelasan jurus hanya diberikan secara pribadi dengan anggota yang telah memenuhi syarat di ruang rahasia oleh pelatih senior. Di sinilah privasi terwujud dalam keinginan untuk intim.

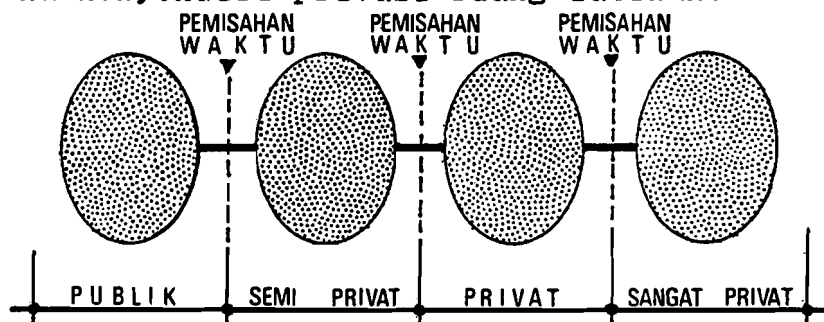


Gambar 7. Analisa Keinginan Untuk Intim
Sumber : Hasil Analisis

2. Kriteria Non Fisik (Kualitatif)

Privasi yang ingin diwujudkan dalam kriteria ini merupakan proses berlanjut dari kriteria fisik di atas, untuk mendapatkan kualitas privasi yang berdampak pada tuntutan suasana ruang privasi. Suasana privasi ini dicapai dengan cara:

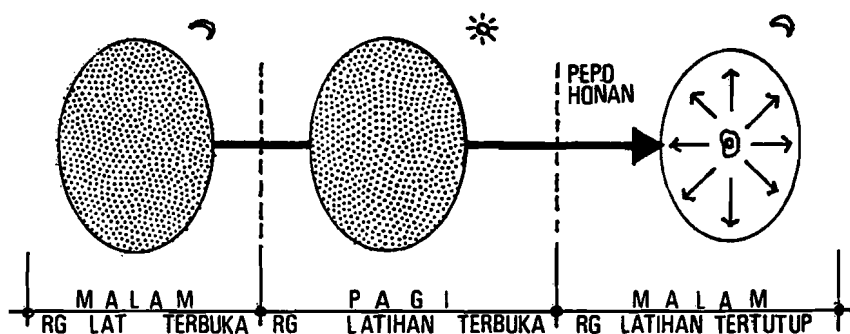
- a. Pemisahan ruang privat dengan ruang publik dengan waktu latihan yang berlainan dan ruang yang sangat privat dibuat tersendiri untuk mendapatkan suasana menyendiri privasi ruang latihan.



Gambar 8. Perletakan Ruang Publik Privat dan Sangat Privat
Sumber : Hasil Analisis

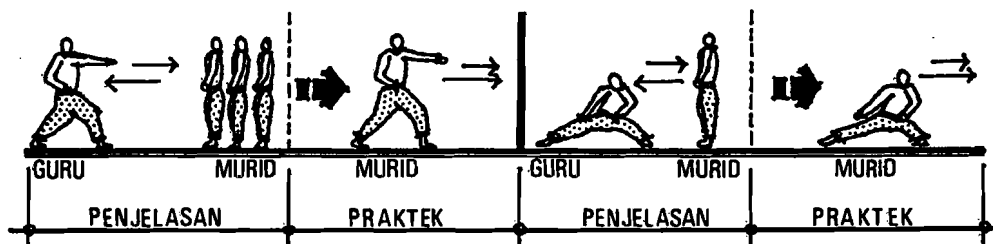
- b. Pembatas fisik sangat diperlukan untuk privasi ruang latihan, juga suasana latihan pagi dan malam hari sangat

mendukung kualitas suasana privasi yang diinginkan, yaitu tenang, nyaman dan aman pada waktu latihan. Untuk privasi tinggi yang memerlukan suasana luas, tenang dan bersih, sehingga mendukung kualitas privasi ruang ini.



Gambar 9. Perletakan Pembatas Fisik
Sumber : Hasil Analisis

- c. Penjelasan jurus diberikan sesuai tingkatan anggota, juga penjelasan secara privat oleh pelatih senior, akan memberikan suasana intim seperti layaknya bapak dan anak. Keintiman ini diperoleh dengan penjelasan secara perlahan, sabar, tenang sesuai filosofi ilmu pernafasan oleh pelatih. Tentunya hal ini sangat mendukung kualitas suasana intim terhadap privasi ruang latihan.



Gambar 10. Pola Penjelasan Jurus
Sumber : Hasil Analisis

3.3. Pemaknaan Filosofi dan Sirkulasi Kegiatan

3.3.1. Makna Filosofi Bela Diri

Di depan telah diuraikan, bahwa makna filosofi bela diri di LBD Sinar Putih adalah untuk mendapatkan keserasian raga dan jiwa, seperti halnya sebuah pohon.

LBD Sinar Putih diibaratkan sebagai pohon itu. Mahluk yang berteduh di bawah pohon ini adalah manusia (anggota) dari berbagai sifat dan latar belakang kehidupan. Ilmu yang diajarkan di Sinar Putih mengarah pada pembinaan jasmani, yaitu mengolah raga dan jiwa. Namun juga diimbangi dengan pembinaan rohani. Nantinya, setiap anggota diharapkan mendapatkan keserasian raga dan jiwanya dengan selalu bersikap penuh damai dan pengayoman serta kehadirannya dapat memberikan kesejukan di masyarakat.

Pengungkapan karakteristik kegiatan bela diri yang sesuai konsep filosofi ini diwujudkan dalam menata sirkulasinya antara kegiatan utama dan penunjang yang saling berhubungan, dengan memperhatikan unsur-unsur sirkulasinya. Sehingga akan didapati pola dasar tertentu, simbol dalam unsur ruang dan sign/tanda pada wadah padepokan ini.

3.3.2. Filosofi Dalam Sirkulasi Kegiatan

1. Pencapaian ke Bangunan

Jalan masuk pada padepokan ini diper-tegas melalui sebuah jalur untuk memperte-gas pencapaian. Pencapaian langsung adalah paling efektif dan efisien, karena memper-cepat pencapaian dari luar ke dalam site. Pencapaian langsung ini sebagai simbolisasi batang pohon yang lurus. Tanda berupa pintu gerbang dan pola lantai (konblok).

2. Jalan masuk ke Dalam Bangunan

Pencapaian dari site ke dalam bangunan padepokan melewati bidang vertikal dengan pintu masuk menjorok ke luar yang memberi-kan penaungan dengan dua kolom sebagai sim-bol dari dua kelompok kegiatan, yaitu silat dan pernafasan. Tanda berupa anak tangga, perubahan ketinggian lantai, pola lantai dan ornamen Islam pada dinding pintu masuk.

3. Konfigurasi Bentuk Jalan

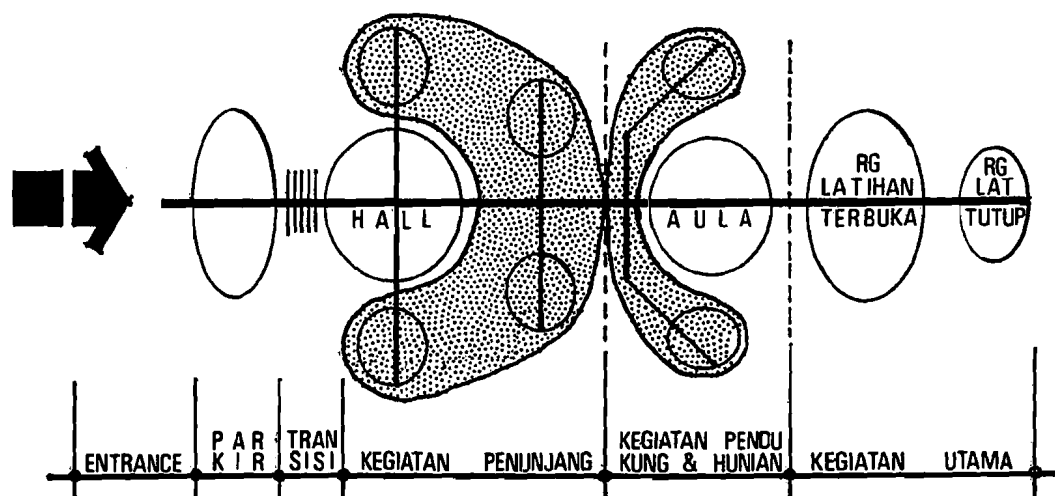
Dari lima jenis konfigurasi alur yang ada, maka konfigurasi linier yang sesuai dengan sirkulasi lurus dari luar ke dalam bangunan. Sirkulasi di dalam padepokan menghubungkan kegiatan utama dan penunjang sebagai jalan yang bercabang-cabang seperti simbol dari dahan pohon. Tanda berupa per-mainan pola lantai.

4. Hubungan Ruang dan Jalan

Hubungan ini sangat erat dan saling berhubungan. Sirkulasi bergerak dari luar ke dalam padepokan menembus ruang-ruang yang ada dengan pencapaian langsung. Pencapaian tidak langsung sirkulasi bergerak melewati ruang-ruang sebagai simbol dari ranting pohon. Tanda berupa ornamen Islam di dinding dan pola plafon ruang.

5. Bentuk Ruang Sirkulasi

Kegiatan utama dengan sifat dan karakteristik kegiatannya, dihubungkan oleh sirkulasi yang berbentuk terbuka pada salah satu sisi dan kedua sisinya. Sedangkan kegiatan penunjang, sirkulasi berbentuk tertutup berupa koridor dan untuk kegiatan kemasyarakatan ruang sirkulasi terbuka pada salah satu sisinya. Tanda berupa ornamen Islam di kolom, dinding dan pola plafon.



Gambar 11. Pola Sirkulasi Kegiatan
Sumber : Hasil Analisis

BAB IV
KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

4.1. Pendekatan Konsep Perencanaan Dan Perancangan

4.1.1. Pendekatan Kapasitas dan Daya Tampung

1. Pendekatan Kebutuhan Ruang

Kebutuhan ruang Padepokan LBD Sinar Putih, didasarkan atas peningkatan jumlah anggota, perkembangan jenis kegiatan termasuk di dalamnya pelaku dan macam kegiatan serta penghubung ruang.

2. Pendekatan Besaran Ruang

Besaran ruang padepokan didasarkan atas kapasitas, standar gerak pesilat (anggota), peralatan yang dipakai, sistem peruangan dan faktor-faktor kenyamanan.

4.1.2. Pendekatan Filosofi dan Privasi Ruang Latihan

1. Pendekatan Bentuk Ruang

a. Kegiatan Utama (Bela diri)

Bentuk ruang didasarkan terhadap makna filosofi yang dapat memberikan suasana privasi pada waktu latihan, baik secara fisik maupun non fisik.

b. Kegiatan Penunjang

Kegiatan ini terdiri dari kegiatan koperasi, pendidikan dan sosial. Bentuk ruang dipertimbangkan terhadap karakteristik kegiatan dan kenyamanan.

c. Kegiatan Pendukung

Dipertimbangkan terhadap kesesuaian dengan fungsi, kenyamanan dan kesederhanaan (efisiensi).

d. Bentuk Dasar Ruang

Perlu dipertimbangkan agar dapat berperan sesuai fungsinya. Dasar pertimbangan yang dipakai adalah:

- Kesesuaian bentuk dasar ruang dengan karakteristik kegiatan dan pemaknaan filosofi.
- Kemudahan dalam pelaksanaan
- Efektivitas dan efisiensi penggunaan ruang
- Kemungkinan pembangunan per unit
- Penampilan yang sederhana dan dinamis sesuai filosofi bela diri.

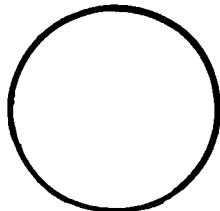
Untuk itu ditampilkan tiga bentuk dasar dan sifatnya, yaitu:

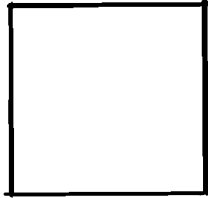
1) Lingkaran

- Tuntutan fisik terpenuhi
- Efektivitas dan efisiensi ruang kurang
- Sistem perawatan terpenuhi
- Fleksibilitas kurang

2) Segi Empat

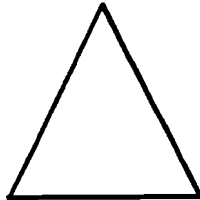
- Tuntutan fisik kurang





- Efektivitas dan efisiensi ruang terpenuhi
- Sistem perawatan terpenuhi
- Fleksibilitas terpenuhi

3) Segi Tiga



- Tuntutan fisik terpenuhi
- Efektivitas dan efisiensi ruang kurang
- Sistem perawatan kurang
- Fleksibilitas terpenuhi

2. Pendekatan Pola Tata Ruang

Didasarkan pada kebutuhan ruang pada kegiatan utama, kegiatan penunjang dan kegiatan pendukung.

3. Pendekatan Pola Hubungan Ruang

Didasarkan pada karakteristik kegiatan, hubungan antara ruang dalam dan luar, faktor kenyamanan, efisiensi dan sirkulasi yang bermakna filosofi.

4. Pendekatan Pola Masa

Nilai-nilai yang ingin diungkapkan adalah:

- Interaksi terhadap lingkungan
- Keterbukaan
- Keselarasan dengan lingkungan
- Adanya kegiatan utama dan penunjang yang dihubungkan melalui sirkulasi
- Filosofi Bela diri

4.1.3. Pendekatan Filosofi dan Sirkulasi Kegiatan

1. Pendekatan Pola Sirkulasi

Didasarkan pada karakteristik kegiatan, privasi ruang latihan yang bermakna filosofi, hubungan ruang dalam dan luar, faktor kenyamanan dan efisiensi.

2. Pendekatan Unsur-unsur Pendukung Pola

a. Simbol

Sesuai dengan makna filosofi LBD Sinar Putih, makna simbol pohon dapat mewakili karakteristik kegiatan dan sebagai alir yang menghubungkan ruang dalam dan luar.

b. Sign/tanda

Didasarkan pada permainan pola lantai dan ornamen-ornamen yang mendukung makna filosofi.

4.1.4. Pendekatan Fisik Bangunan

1. Struktur sebuah bangunan/padepokan terdiri dari sistem struktur dan bahan struktur.

a. Sistem Struktur

Dipertimbangkan terhadap kemudahan pelaksanaan, kapasitas, fungsi dan bentuk ruang, kemudahan pemeliharaan, dan kondisi fisik tapak, bahan angin serta gempa. Untuk itu diajukan dua sistem struktur yang sesuai, yaitu:

- Struktur pendukung, terdiri dari frame atau shear wall.
- Struktur atap, terdiri dari frame dan space frame.

b. Bahan Struktur

Dipertimbangkan terhadap kesesuaian dengan sistem struktur, kelemahan terhadap kebisingan, ketahanan terhadap pengaruh iklim (korosi), ketahanan terhadap gempa, ketahanan terhadap api, kemudahan dalam pelaksanaan dan kemudahan pemeliharaan. Ada tiga bahan yang diajukan, yaitu beton, baja dan kayu.

2. Pendekatan Penghawaan

Dipertimbangkan terhadap syarat kuantitatif dan kualitatif.

a. Syarat Kuantitatif

- Suhu/temperatur : 26°C - 27°C
- Volume Udara : 5,5 - 8,5
m³/orang
- Kelembaban Udara : 40% - 55%
- Kebutuhan Udara : 27 m³/jan/
orang

b. Syarat Kualitatif

- Menghindari terpaan udara langsung
- Menghindari perputaran udara

3. Pendekatan Pencahayaan

a. Siang Hari

Mayoritas dengan pencahayaan alami, untuk menghindari terjadinya silau, kecuali pada ruang kegiatan penunjang dan pendukung intensitas cahaya dapat ditolerir.

b. Malam Hari

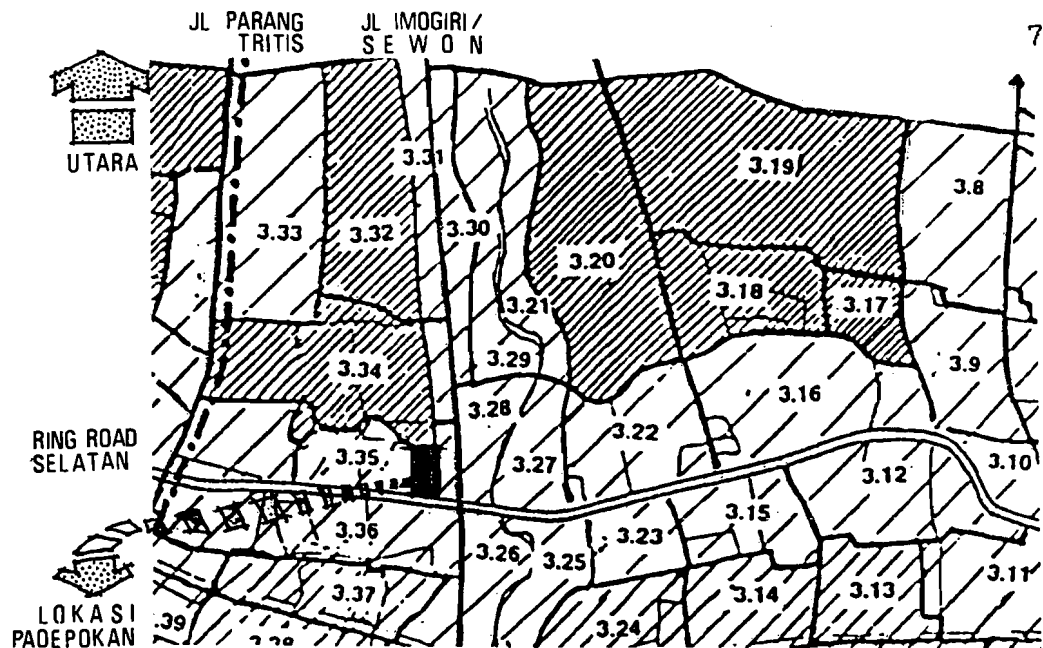
Menggunakan penerangan buatan, dengan pertimbangan prinsip dasar peruangan dan UBD (Uniform Brightness Distribution) 10.000 lux. Kuat penerangan menyesuaikan dengan fungsi ruang dan menghindari terjadinya silau.

4.1.5. Pendekatan Lokasi dan Site

Pendekatan lokasi dan site untuk padepokan ini mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

- Lokasi padepokan adalah tanah kosong milik Yayasan Sinar Putih, yang terletak di Jl. Ring Road Selatan Yogyakarta, dusun Wojo Bangun Harjo, Sewon Bantul.





Gambar 12. Peta Lokasi dan Site Padepokan
Sumber : Bappeda DIY

- Jarak lokasi relatif dekat dari pusat kota, sekitar 5 km dari batas Kotamadya Yogya ke arah Selatan dan dapat ditempuh \pm 15 menit.
- Lokasi mudah dicapai, karena dilewati ring road selatan dan dekat dengan Jl. Imogiri/Sewon serta terdapat jalur transportasi.
- Kondisi lingkungan di sekitar lokasi yang relatif masih daerah persawahan sangat memungkinkan pengembangan fisik, juga menampung berdirinya fasilitas padepokan pada luasan lahan yang ada.
- Selain persawahan, kondisi lingkungan juga didukung oleh kondisi fisik lainnya, seperti daya dukung tanah, topografi, potensi alam dan sistem jaringan utilitas. Sedangkan kondisi non fisik, seperti iklim, suhu, kelembaban dan aliran udara.

4.2. Konsep Dasar Perencanaan Dan Perancangan

4.2.1. Konsep Kebutuhan Ruang dan Besaran

Berdasarkan macam kegiatan dan kebutuhan ruang yang dijabarkan pada bab 3, didapat konsep kebutuhan ruang yang rinciannya dapat dilihat pada bagian 3.1.2 dan 3.1.3.

1. Ruang Kegiatan Utama

a. R. Latihan terbuka	=	1.551 m ²
b. R. Latihan tertutup	=	180 m ²
c. R. Pelatih/asisten pelatih .	=	65 m ²
d. R. Ujian khusus	=	20 m ²
e. R. Litbang keilmuan/Perpus- takaan	=	77 m ²
f. Laboratorium Silat	=	26 m ²
g. Aula	=	500 m ²
h. R. Ganti pakaian dan tempat wudhu	=	50 m ²

2. Ruang Kegiatan Penunjang

a. Ruang Kegiatan Koperasi

1) R. Administrasi	=	65 m ²
2) R. Rapat	=	16 m ²
3) R. Penjualan	=	15 m ²

b. Ruang Kegiatan Pendidikan

1) R. Administrasi	=	65 m ²
2) R. Rapat	=	16 m ²
3) R. Kelas TPA	=	60 m ²
4) Laboratorium bahasa	=	60 m ²
5) R. Komputer	=	60 m ²

c. Ruang Kegiatan Sosial

1) R. Administrasi	=	65 m ²
2) R. Rapat	=	16 m ²
3) R. Penyimpanan	=	9 m ²

3. Ruang Kegiatan Pendukung

a. Ruang Kegiatan Pengelolaan

1) R. Pembina	=	25 m ²
2) R. Ketua	=	30 m ²
3) R. Rapat	=	110 m ²
4) R. Redaksi Warta SP	=	15 m ²

b. Ruang Kegiatan Hunian

1) R. Tidur	=	21 m ²
2) R. Penginapan tamu umum ..	=	70 m ²
3) R. Penginapan VIP	=	61 m ²

c. Ruang Pelayanan

1) R. Tamu/Hall	=	20 m ²
2) Musholla	=	32 m ²
3) Kantin	=	24 m ²
4) Dapur	=	12 m ²
5) Gudang	=	9 m ²
6) R. Genset	=	9 m ²
7) R. Penjaga/Satpam	=	9 m ²

Jumlah luas lantai	3.363 m ²
Flow dan Sirkulasi 20%	672,6 m ²
Jumlah seluruhnya luas lantai	4.036 m ²

4.2.2. Konsep Penampilan Bentuk Ruang

1. Bentuk Dasar Ruang

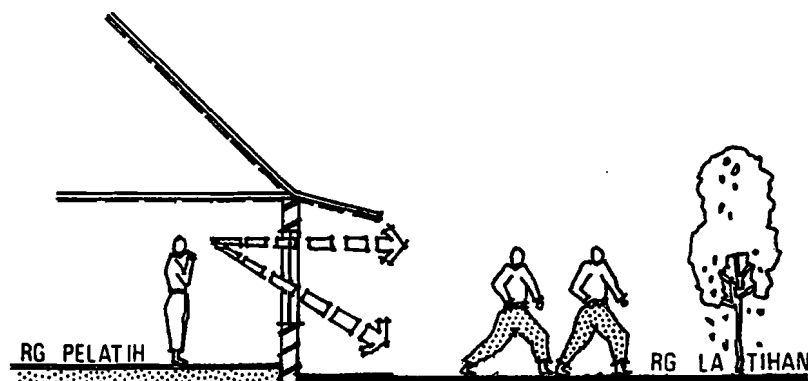
Bentuknya sederhana, tidak monoton dan fleksibilitas, maka dipilih bentuk dasar segi empat. Modifikasi bentuk dilakukan secara rekreatif dalam memberikan kesesuaian dengan karakteristik kegiatan dan tuntutan privasi ruang.

2. Tata Ruang Dalam

Diwujudkan dalam bidang/eleman pembatas ruang yang berperan sebagai tuntutan privasi dan pemenuhan fungsi. Elemen tata ruang dalam terdiri dari:

a. Bidang Dinding

- Pola rancangan bergaris dan polos
- Pemakaian kaca lebar dan pembukaan-pembukaan untuk menciptakan kesinambungan pandangan dan menampilkan suasana ruang luar.



Gambar 13. Pengolahan Bidang Dinding
Sumber : Hasil Analisis

b. Bidang Lantai

- Pola lantai sesuai dengan modul dasar dan modifikasinya.
- Perbedaan ketinggian lantai sebagai pembatas kegiatan dan unsur sirkulasi.

c. Bidang Langit-langit

- Pola bertekstur/bergaris
- Warna kombinasi
- Rancangan lampu menyesuaikan

3. Tekstur

Sebagai salah satu unsur penampilan ruang, dipertimbangkan terhadap:

- Tekstur halus untuk ruang-ruang yang membutuhkan konsentrasi dan suasana privasi.
- Tekstur agak kasar untuk ruang luar.

4. Tata Warna

Unsur warna dalam tata ruang mampu memberi suasana privasi ruang dan pengarah sirkulasi kegiatan, seperti warna putih untuk dinding dan abu-abu untuk lantai.

4.2.3. Konsep Filosofi dan Privasi Ruang Latihan**1. Konsep Pola Gubahan Masa dan Ruang**

Karakteristik kegiatan utama (beladiri) yang berdampak pada privasi ruang latihan dan kegiatan penunjang yang dilandasi makna filosofi akan mempengaruhi gubahan masa secara keseluruhan.

Daerah pelayanan umum berupa parkir yang kemudian diteruskan oleh Hall sebagai ruang transisi yang mengarah ke seluruh bidang kegiatan. Pencapaian antar bidang dilakukan dengan jalan kaki melalui selasar, setapak dan perkerasan dengan menerapkan unsur sirkulasi yang bermakna filosofi.

Tatanan ruang dalam dan luar serta masa saling berhubungan dalam satu kesatuan yang erat dan selaras dengan memperhatikan elemen-elemen alam sebagai bagian dari satu kesatuan hubungan yang dapat memberikan suasana privasi ruang latihan.

2. Konsep Matrik Hubungan Ruang

1.	R. Kegiatan Bela Diri							
2.	R. Kegiatan Koperasi	●						
3.	R. Kegiatan Pendidikan	0	●					
4.	R. Kegiatan Sosial	0	0	●				
5.	R. Kegiatan Pengelolaan	0	0	0	●			
6.	R. Kegiatan Hunian	0	0	0	0	●		
7.	R. Kegiatan Pelayanan	0	0	0	0	0	●	

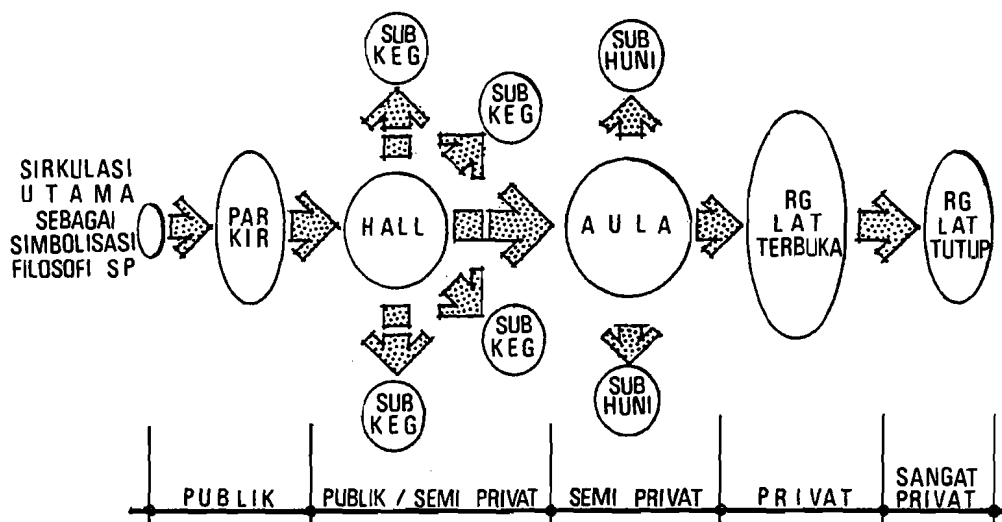
● Saling Tidak Mengganggu

0 Saling Mengganggu

3. Konsep Pola Hubungan Ruang

Ditentukan berdasarkan karakteristik kegiatan, macam kegiatan, kebutuhan ruang

dan matrik hubungan ruang yang sesuai dengan filosofi kegiatan.



Gambar 14. Pola Hubungan Ruang
Sumber : Hasil Analisis

4.2.4. Konsep Filosofi dan Sirkulasi Kegiatan

Menerapkan konsep filosofi pohon pada sirkulasi kegiatan utama dan penunjang yang saling berhubungan dengan memperhatikan unsur-unsur sirkulasi, melalui simbol maupun tanda.

1. Konsep sirkulasi luar ke dalam site.

- Sirkulasi pencapaian langsung ke dalam site sebagai simbolisasi batang pohon.
- Konfigurasi bentuk jalan bersifat linier.
- Tanda berupa pintu gerbang dan permainan pola lantai.

2. Konsep sirkulasi site ke dalam bangunan

- Sirkulasi berupa jalan masuk ke dalam padepokan dengan pintu masuk yang menjorok keluar dengan dua kolom sebagai simbol kegiatannya.

- Konfigurasi bentuk jalan linier.
- Tanda berupa anak tangga, perubahan ketinggian lantai, pola lantai dan ornamen Islam pada dinding pintu masuk

3. Konsep sirkulasi dalam bangunan

- Sirkulasi di dalam padepokan antara kegiatan utama dan penunjang bercabang-cabang sesuai simbolisasi dahan pohon.
- Pencapaian tidak langsung sebagai simbolisasi ranting pohon.
- Bentuk ruang sirkulasi tertutup untuk kegiatan penunjang dan terbuka salah satu sisi dan kedua sisi pada kegiatan utama.
- Bentuk ruang sirkulasi terbuka salah satu sisi untuk kegiatan kemasyarakatan.
- Tanda berupa ornamen Islam di kolom, dinding dan pola plafon ruang.

4.2.5. Konsep Fisik Bangunan

1. Konsep Struktur

a. Sistem Struktur

Kondisi ruangan bebas dari gangguan tiang/penyangga struktur atap. Untuk itu digunakan struktur pendukung frame struktur dan shear wall, sedangkan struktur atap menggunakan frame struktur.

b. Bahan Struktur

Bahan menggunakan produksi lokal dan diusahakan dapat berinteraksi dengan alam. Bahan terdiri dari beton, kayu dan baja.

2. Konsep Penghawaan

Sejauh masih memenuhi persyaratan, digunakan potensi alami seoptimal mungkin, karena kondisi yang cukup memadai dari udara luar yang sejuk. Untuk ruang publik, semi privat dan sangat privat pada kegiatan pendukung, pengelolaan maupun latihan tertutup digunakan sistem ventilasi dan pembukaan-pembukaan untuk memasukkan udara luar. Sedangkan untuk ruang yang membutuhkan privasi seperti ruang pembina/ketua, ruang komputer, ruang rapat dan sebagainya digunakan pengkondisian buatan.

3. Konsep Pencahayaan

Untuk ruang latihan terbuka dan tertutup pada waktu latihan pagi dan sore hari memanfaatkan seoptimal mungkin pencahayaan alami. Pencahayaan buatan dipergunakan pada kondisi dimana pencahayaan alami sudah tidak dimungkinkan lagi, yaitu pada ruang kegiatan penunjang, pendukung, pengelola maupun hunian dan ruang latihan terbuka dan tertutup pada malam hari.

Khusus ruang latihan terbuka maupun tertutup untuk mendukung privasi, peletakan lampu harus tersembunyi guna menghindari silau. Sumber cahaya tidak langsung tapi semuanya melalui pemantulan.

4.2.6. Lokasi dan Site

Lokasi untuk padepokan sudah tersedia, yaitu lahan milik Yayasan Sinar Putih Yogyakarta, yang terletak di Ring Road Yogyakarta Selatan.

Sedangkan penentuan site didasarkan pertimbangan:

1. Luasan site \pm 4.000 m²
2. Terdapat jalur transportasi
3. Kondisi fisik/topografi:
 - Kondisi tanah yang mampu mendukung berdirinya struktur bangunan
 - Tanah yang berbentuk persawahan
 - Potensi lainnya.
4. Peraturan setempat:
 - ROOI (garis sepadan bangunan) = 15 m dari as jalan
 - Building Coverage = 40%

DAFTAR PUSTAKA

Kelompok Literatur

1. Ching, Francis DK, Architecture Form, Space & Order, Van Nostrand Reinhold Company, New York, 1979.
2. Djoemali, Moch, Pencak Silat dan Seni Budaya, Bagian pencak silat, Dja, Kebud. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Yogyakarta, 1958.
3. Ensiklopedi Indonesia, Ichtiar Baru-Van Hoeve, Jakarta, 1984.
4. Khayam, Umar, Seni Tradisi Masyarakat, Sinar Harapan, 1981.
5. Neufet, Erns, Architects' Data, Crosby Lockwood Staples, London, 1975.
6. Sarwono, Sarlito Wirawan, Psikologi Lingkungan, PT. Grasindo, Jakarta, 1992.
7. Tamat, Tisnowati, Pelajaran Dasar Pencak Silat, Miswar, Jakarta, 1982.
8. White, Edward T, Tata Atur, ITB, Bandung, 1986.
9. Wilson, Eva, Islamic Designs, British Museum Publications, London, 1992.

Kelompok Data

1. Anggaran Dasar, LBD Sinar Putih, Hasil Sidang Musyawarah Pengurus, 1994, Bab II pasal 3.
2. ASRI, Februari 1987.
3. Kedaulatan Rakyat, 20 Desember 1988 & 20 Februari 1989.
4. Konggres IPSI VII, Jakarta, 1986.
5. Kurikulum Kelompok Pernafasan LBD Sinar Putih.
6. Warta Sinar Putih, No. I s/d XV.

Kelompok Thesis

1. Pribadi, Agung, Balai Pembinaan dan Latihan Olah Raga Pencak Silat Ikatan Keluarga Silat "Pro Patria", Skripsi Sarjana Jurs. Arsitektur, FT-UGM, 1987.
2. Winarso, Haryo, Padepokan Silat PGB Bangau Putih, Skripsi Sarjana Jurs. Arsitektur, FT-UGM, 1985.

struktur organisasi LBD Sinar Putih sebagai berikut (Dokumen Sinar Putih, April 1992):

1. Pembina

Ialah yang memberi pembinaan secara langsung atau tidak langsung terhadap masalah-masalah keilmuan dan jalannya administrasi di lingkungan "Sinar Putih".

2. Yayasan "Sinar Putih"

Ialah badan hukum yang melindungi semua kegiatan dan aktivitas Sinar Putih.

3. Ketua Lembaga Bela Diri Pusat

Ialah yang mengatur dan mengeluarkan kebijaksanaan yang menyangkut administrasi di semua bidang.

4. Dewan pelatih

Ialah kelompok pelatih senior yang memiliki mandat dari pembina dan yayasan serta ketua LBD untuk melakukan pengawasan terhadap pelatih dalam masalah keilmuan.

5. Departemen Koperasi

Ialah bagian pengurus pusat LBD yang bertanggung jawab dalam kegiatan koperasi anggota Sinar Putih.

6. Departemen Sosial

Ialah bagian pengurus pusat LBD yang bertanggung jawab dalam kegiatan sosial Sinar Putih.

7. Departemen Pendidikan

Ialah pengurus pusat LBD yang bertanggung jawab dalam kegiatan pendidikan di Sinar Putih.

8. Pengurus Harian Cabang

Ialah melaksanakan ketatalaksanaan yang menyangkut semua kegiatan Sinar Putih cabang yang bersangkutan.

9. Koordinator Pelatih

Pelatih senior yang memimpin kelompok pelatih pada cabang LBD, bertanggung jawab pada masalah keilmuan dan pelatihan.

10. Penanggung Jawab Unit Pelatihan

Pelatih yang ditunjuk untuk memimpin kelompok pelatih dan asisten pada unit pelatihan yang bersangkutan.

11. Sekretariat Unit Latihan

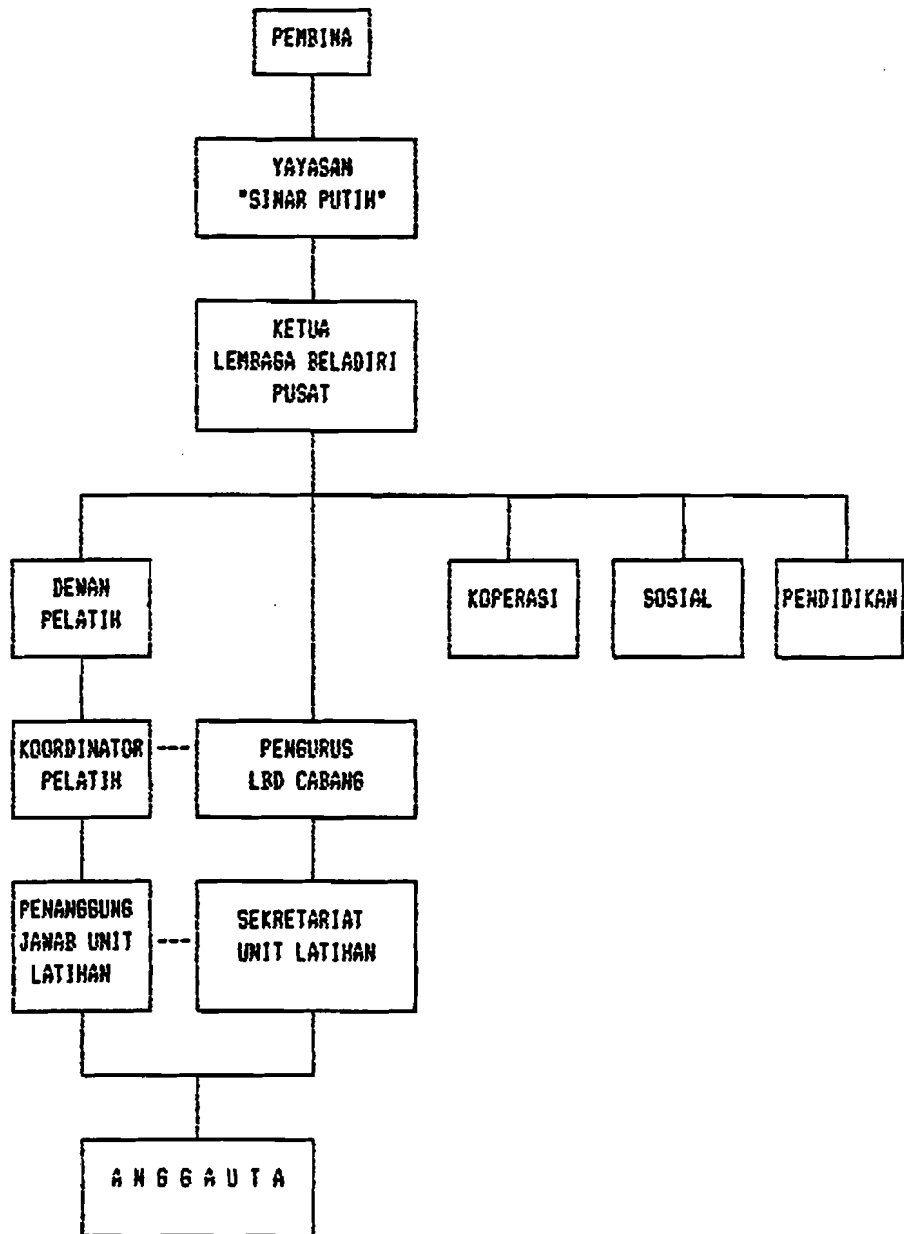
Melaksanakan ketatalaksanaan pada tingkat unit latihan.

12. Anggota

Ialah pribadi yang terdaftar dan mengikuti semua kegiatan Sinar Putih.

Dari penjelasan di atas, dapat digambarkan skema struktur organisasi LBD Sinar Putih sebagai berikut:

Struktur Organisasi LBD Sinar Putih



Adapun syarat-syarat menjadi pelatih di LBD Sinar Putih antara lain:

1. Akhlaiknya Baik

Akhlaq pelatih/asisten akan banyak mempengaruhi anggota, karena anggota akan banyak meniru sifat-sifat yang tercermin dalam kata-kata dan perbuatan pelatih/asistennya. Oleh karena itu pelatih/asisten harus memiliki akhlaq yang baik agar dapat berpengaruh pada anak didiknya/anggotanya agar menjadi orang yang baik akhlaiknya.

2. Punya Kelebihan Ilmu

Pelatih adalah orang yang akan memberikan pengetahuan kepada anggotanya. Maka sudah seharusnya dipilih orang yang mempunyai kelebihan ilmu. Pelatih/asisten untuk kelompok A minimal sudah sabuk coklat, kelompok B minimal sudah halusan, disamping memiliki keagamaan (Islam) yang kuat dan baik.

3. Dewasa

Meliputi dewasa jasmani dan rohani, Dewasa jasmani telah mencapai tingkat pertumbuhan/perkembangan secara maksimal.

Dewasa rohani, semua tindakan dan perkataan termasuk dalam hal melatih/mendidik penuh dengan pertimbangan dan bertanggung jawab.

4. Kesinar Putihannya Baik

Karena Sinar Putih nana suatu lembaga atau suatu organisasi beladiri, maka sebagai pelatih harus mengetahui maksud dan tujuan serta asas-asas sekaligus AD ART nya.

5. Lulus Ujian Sebagai Pelatih/Asisten

Diuji jurusnya dan aspek kerohaniannya serta loyalitasnya terhadap LBD Sinar Putih. Dikatakan sebagai pelatih untuk kelompok A, apabila sudah sabuk hitam dan memenuhi kriteria di atas dan asisten apabila sampai sabuk coklat dan memenuhi pula kriteria di atas. Untuk kelompok B, dikatakan pelatih apabila sudah sampai jurus payung dan asisten apabila minimal sampai halusan dengan memenuhi kriteria di atas.

Anggota LBD Sinar Putih ialah warga negara Indonesia yang sehat jasmani serta rohani dan sanggup tunduk pada Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga dan ketentuan-ketentuan lain yang dibuat oleh pengurus (AD ART, Bab III Pasal 7). Untuk menentukan keanggotaan lembaga ini diatur sebagai berikut:

- a. Yang dapat diterima menjadi anggota ialah warga negara Indonesia laki-laki dan perempuan yang sudah berumur 10 tahun ke atas dan sanggup untuk mengikuti latihan-latihan fisik yang diadakan oleh lembaga ini.
- b. Permintaan menjadi anggota diajukan secara tertulis kepada pengurus disertai pula dengan keterangan izin dari orang tua/wali.
- c. Pengurus kemudian memberikan kartu tanda anggota setelah calon anggota memberikan 4 buah pas foto, sedang di dalam kartu tanda anggota dicantumkan pula daftar hadir anggota.
- d. Kewajiban anggota:
 - 1) Setia kepada pengurus Lembaga Beladiri.

2) Taat dan patuh kepada sumpah, putusan-putusan dan peraturan-peraturan yang berlaku, yang ditetapkan oleh pengurus.

3) Sanggup menjaga nama baik lembaga beladiri ini serta berusaha menjadi tauladan yang utama bagi pemuda Indonesia.

4) Sanggup untuk aktif dalam latihan-latihan, karena apabila prosentase dari kehadiran tidak mencukupi, maka anggota tidak diperbolehkan mengikuti ujian guna mengikuti lanjutan latihan-latihan berikutnya.

5) Sanggup membayar uang pangkal dan iuran yang banyaknya ditentukan oleh pengurus.

e. Bagi para anggota yang mempunyai keaktifan dengan sesuatu organisasi massa maupun politik adalah di luar tanggung jawab kami. Demikian pula apabila ada perkelahian-perkelahian adalah di luar tanggung jawab kami.

f. Anggota berhenti apabila:

Meninggal dunia

Permintaan sendiri

Keputusan pengurus.

10 DASAR POKOK SINAR PUTIH (SP)

1. SERAHKAN DIRI KITA KEPADA ALLAH, RESAPKAN
 - a. AKU ADALAH MILIKNYA, SEMUA YANG ADA INI ADALAH MILIKNYA, KEHENDAKNYA. ~~SEMUA INI TERJADI~~ ◦
 - b. RASAKANLAH ALLAH ADA DIMANA-MANA. ~~LIHATLAH KEKUAGAANNYA~~
2. JANGAN MENGEMBANGKAN KEBIASAAN BURUK.
3. INGATLAH KEMATIAN DATANG SETIAP WAKTU.
4. JANGAN MENYINGGUNG PERASAAN ORANG LAIN.
5. JAUHKANLAH DIRI KITA DARI PERGAULAN ORANG-ORANG BUSUK, TETAPI BERGAULAH DENGAN ORANG-ORANG BAIK.
6. BERIKAN KEPADA ORANG LAIN SEBAGIAN DARI PENGHASILAN KITA.
7. MAKANLAH YANG HALAL, CEGAH YANG HARAM.
8. a. BERKATALAH YANG BENAR.
b. KEMBANGKAN KESABARAN.
9. JANGAN BERANGAN-ANGAN.
10. KALAU KITA BEKERJA SESUAIKAN, CAMKANLAH, AKU MENGERJAKAN INI HANYA UNTUK ALLAH